Seri Pendekar Pemabuk 25

NAGA PAMUNGKAS

1

SEKELEBAT bayangan melintasi hutan di kaki bukit. Orang mengenal bukit itu dengan nama Bukit Mata Langit. Tak ada orang yang berani melintasi hutan di Bukit Mata Langit itu, karena mereka takut terperosok ke sebuah lubang yang amat dalam. Lubang itu tertutup oleh tanaman rambat sehingga tidak mudah diketahui oleh siapa pun. Tanaman rambat yang menutup rapat lubang tersebut seolah-olah berguna sebagai tanaman penjebak. Kelihatannya tempat itu datar dan bertanaman rambat biasa, tapi sebenarnya di bawah tanaman rambat itu terdapat lubang besar yang mengerikan. Lubang itu dikenal orang dengan nama Sumur Tembus Jagat.

Hanya orang-orang yang tersesat saja yang berani masuk dan melintasi hutan Bukit Mata Langit itu. Salah satu orang yang tersesat adalah pemuda berpakaian coklat dengan celana putih. Pemuda itu berambut panjang dan mempunyai ketampanan menghebohkan kaum wanita. Di punggung pemuda itu tersandang sebatang bambu tempat tuak.

Melihat ciri-ciri tersebut, para tokoh dunia persilatan sudah tak asing lagi dan sangat mengenalnya. Pemuda itu tak lain adalah Pendekar Mabuk si Gila Tuak yang dikenal dengan nama Suto Sinting.

"Kurang ajar! Lari ke mana dia tadi?

Sepertinya masuk ke semak-semak sebelah sana. Sebaiknya kuhadang lewat sini saja," pikir Suto dengan mulai melangkah mengendap-ngendap. Rimbunan semak dikelilinginya. Mata tajam si tampan itu tidak berkedip menatap bagian bawah semak-semak itu. Napasnya tertahan beberapa saat agar tak menimbulkan bunyi yang mencurigakan.

Slap, slap...!

Bayangan putih melompat dari bawah semak belukar itu, menerobos masuk ke rimbunan semak tak berduri. Pendekar Mabuk cepat sentakkan kaki dan ikut menerabas semak tak berduri. Bruus...! Buh...!

"Auh...!"

Pendekar Mabuk terpekik karena sakit.

Rupanya di dalam semak tak berduri itu terdapat bongkahan batu besar yang tertutup hijaunya dedaunan. Wajah Pendekar Mabuk menabrak batu itu hingga terpaksa pejamkan mata sesaat karena menahan rasa sakit di tulang hidungnya.

"Sial! Untung tulang hidungku tak sampai patah!" gerutunya sambil mengusap-usap wajah. Dagunya pun terasa sakit karena diadu dengan batu.

Slap, slap...!

Bayangan putih melesat lagi meninggalkan semak duri itu. Suto Sinting cepat lompatkan diri ke arah yang sama, lalu menerkam bagai seekor singa. Bruuus...!

"Kena kau sekarang!" Seekor kelinci hutan tergenggam di kedua tangan Pendekar Mabuk.

Kelinci hutan itu berusaha meronta dengan matanya yang memancarkan ketakutan, tapi kedua tangan Suto semakin erat menggenggamnya. Wajah pemuda itu pun menampakkan kelegaan hatinya. Kelinci buruannya berhasil ditangkap, dan siap untuk dijadikan santapan dengan membakarnya.

Tetapi mata bening sang kelinci membuat Pendekar Mabuk menjadi tak tega untuk membunuh binatang tersebut. Mata bening binatang itu bagai memandangi Suto dan mohon belas kasihan.

"Ah, kau...!" gumam Suto dengan hati mulai kecewa. "Kau manis sekali, sehingga membuat hatiku iba. Ah, benar-benar tak tega kalau aku harus menyantap mu. Tapi....

perutku lapar, suaranya sampai seperti lesung bertalu. Aku harus menyantapmu, Kelinci yang baik hati. Maafkan aku."

Mata kelinci itu berkedip-kedip seakan pasrah pada sang nasib. Hati Pendekar Mabuk itu kian bimbang diguncang rasa iba hati.

"Ah, kasihan sekali kau. Kenapa wajahmu tidak buruk saja, supaya aku tega menyantapmu? Kau terlalu manis dan lembut.

Hmmm... kalau begitu, biarlah aku menahan lapar untuk sementara. Pergilah sana. Aku tak jadi menyantapmu." kata Suto Sinting sambil melepaskan binatang tersebut. Tambahnya lagi, "Tolong panggilkan serigala. Biar aku menyantap dagingnya sebagai penggantimu, Kelinci!"

Slap, slap...!

Kelinci itu melompat dua kali, kemudian berhenti. Ia berpaling memandangi Suto, dan pemuda itu tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Kelinci itu pun melompat lagi beberapa kali dan masuk ke semaksemak tanaman berdaun lebar. Bruush...!

Pendekar Mabuk segera meraih bumbung tuaknya. Ia menenggak tuak dari bumbung itu beberapa teguk. Napasnya terhempas lepas menandakan kelegaan. Walau perut lapar,asal sudah kemasukan tuak, rasa lapar itu bagaikan mereda untuk beberapa saat. Suto Sinting memang merasa lebih baik menahan rasa lapar ketimbang menahan rasa haus tuak. Ia paling tak bisa menahan haus tuak.

Baginya, seteguk tuak mempunyai kekuatan melebihi sepiring nasi, bahkan menyamai kenyangnya makan seekor kelinci hutan yang dibakar. Walau kadang Suto merasa bosan dengan tuak dan ingin sesekali menelan nasi atau daging dan makanan lainnya, tapi jika memang tak ada makanan lainnya, tuak pun masih bisa menjadi pengganjal rasa laparnya.

Suto Sinting baru saja ingin melangkahkan kakinya, tiba-tiba dari semak-semak berdaun lebar tempat menghilangnya kelinci itu muncul seraut wajah cantik berkulit kuning.

Tentu saja Suto Sinting terkejut kaget dan jadi terbengong beberapa saat.

"Lho...? Kelinci itu kusuruh memanggil serigala tapi kenapa yang muncul seraut wajah cantik? Jangan-jangan kelinci itu tak bisa membedakan antara serigala dan gadis cantik? Oh, dasar kelinci bodoh!" gumam Suto dalam hati.

Wajah cantik itu tampak menyimpan ketegangan. Wajah cantik itu pun menyembunyikan kecemasan di balik sikap tertegunnya dalam memandangi Suto Sinting.

Pakaiannya yang berwarna merah muda

sangat memancing perhatian, karena pada

bagian dadanya terbuka sedikit lebar, sehingga belahan dada itu pun tersumbul lebih jelas dan sepertinya tantangan lain bagi Suto.

Bukan tantangan adu ilmu kanuragan, namun tantangan adu kekuatan batin. Dan ternyata batin Suto masih kuat untuk tidak mudah tergiur dan terpancing bayangan mesra kepada gadis berambut panjang itu.

"Apakah kau jelmaan seekor kelinci yang tadi kutangkap dan kulepaskan lagi, Nona?"

tegur Suto Sinting dengan senyum dan keramahan yang membuat gadis itu justru merasa kian cemas. Ia mundurkan langkah satu tindak dengan mati tak berkedip.

Suto merasa heran melihat sikap sang gadis. Ia mencoba mendekatinya. Tapi gadis itu justru melompat mundur dan mencabut pedangnya yang terbuat dari logam kuningan.

Sraaang...!

Mau tak mau Pendekar Mabuk hentikan langkah. Gadis itu pasang kuda kuda, seakan siap serang dengan jurus pedangnya. Bibirnya yang mungil dan tampak selalu basah itu masih terkatup tanpa berucap sedikitpun.

Matanya yang bening bak kelinci tadi sekarang menatap tajam bersikap bermusuhan.

"Sekali lagi aku hanya ingin bertanya, apakah kau jelmaan dari kelinci yang kulepaskan tadi?"

Gadis itu diam saja. Matanya sedikit menyipit. Suto langkahkan kaki satu tindak.

Tapi tiba-tiba gadis itu sentakkan kakinya ke tanah dan melompat menyerang Pendekar

Mabuk. Dengan cepat bambu tuak diraih Suto dan berkelebat menangkis tebasan pedang gadis berpakaian merah jambu itu. Traang...!

Pedang itu bagaikan membentur sebongkah besi baja. Benturan pedang dengan bambu tuak memercikkan bunga api warna merah.

Akibat benturan pedang dengan bambu telah membuat tubuh gadis itu terpental. Kekuatan tenaga dalam yang menghantam bambu lewat pedangnya telah berbalik mengenai dirinya sendiri. Tak heran jika gadis itu akhirnya terjungkal ke belakang dalam keadaan hilang keseimbangan. Brrug...!

Jaraknya hanya empat langkah dari tempat Pendekar Mabuk berdiri. Kalau saja Suto mau menyerangnya, itu bukan pekerjaan yang sulit. Tapi ternyata Suto tidak mau memberikan serangan balasan. Ia hanya melangkah satu tindak lagi dan si gadis buru-buru bangkit dari kejatuhannya. Kudakuda terpasang lagi, mata semakin tajam, napas kian menderu.

"Tulangku terasa ngilu semua," pikir gadis itu. "Kekuatan apa yang ada pada bambu itu, sehingga tenaga dalamku menjadi berbalik menyerangku? Rupanya pemuda ini bukan manusia hutan sembarangan. Aku tak boleh menganggap remeh kepadanya. Hmmm... tapi ketampanannya membuat keberanianku sempat susut beberapa kali. Kurang ajar!

Persetan dengan ketampanan itu. Aku harus bisa melupakannya kalau tak ingin mati di ujung bambunya itu!"

"Tahan seranganmu, Nona," kata Suto Sinting dengan kalem. "Aku bukan musuhmu.

Toh aku telah melepaskanmu dan tak jadi menyantapmu," tambah Suto karena ia yakin gadis itu jelmaan dari kelinci tadi.

Sang gadis masih belum mau bicara kecuali hanya memandang tajam. Tak ada kesan bersahabat atau ramah sedikit pun. Yang ada hanya kesan sinis. Bahkan cenderung menampakkan sikap angkuhnya.

"Bukankah tadi sudah kukatakan bahwa aku tak tega menyantapmu? Kenapa kau masih memusuhiku? Apakah kau pikir aku masih ingin menyantapmu?"

"Tutup mulutmu, Pemuda Binal!" geram gadis itu. Suto hanya tertawa kecil mendengar dirinya dipanggil pemuda binal oleh gadis itu.

"Aku bukan pemuda binal. Aku pemuda sinting, sebab namaku Suto Sinting!"

Tiba-tiba gadis itu mengendurkan ketegangannya. Matanya yang tajam dalam memandang kini sudah mulai surut dan berangsur-angsur lembut. Sikap kudakudanya pun mulai tegak. Tapi pedangnya masih tergenggam erat di tangan.

"Ben... benarkah kau... kau bernama Suto Sinting, si Pendekar Mabuk itu?"

"Benar," jawab Suto dalam ulasan senyum tipis yang menambah pesona ketampanannya.

Gadis itu menjadi gelisah menerima tatapan mata yang begitu lembut dari Suto Sinting. Kegelisahan tersebut segera ditutupi dengan sikap curiga yang dibuat-buat. Gadis itu memaksakan diri untuk tersenyum sinis.

"Tak mungkin kau si Pendekar Mabuk yang kesohor itu! Pendekar Mabuk tak akan keluyuran ke hutan ini. Karena di sini tak ada pusaka dan orang sakti."

"Kau pikir aku mencari pusaka? Oh, tidak.

Sama sekali tidak, Nona Cantik. Aku ke sini karena tersesat gara-gara mengejarmu tadi."
Dahi si cantik berkerut. "Mengejarku?"
"Maksudku, waktu kau menjadi kelinci tadi, aku mengejar-ngejarmu untuk kujadikan santapanku. Tapi begitu kau berubah menjadi gadis yang cantik, aku malu untuk menyantapmu dan..."
"Aku bukan siluman kelinci!" sergah gadis itu. "Aku manusia biasa dan seumur hidupku belum pernah berubah menjadi kelinci."
"O, maaf. Jadi...," Suto tertawa, tak jadi melanjutkan kata-katanya karena merasa malu dengan salah duganya itu.
"Namaku Citradani, bekas murid Perguruan Kuil Elang Putih."
"Ooo...." Suto manggut-manggut. "Kalau begitu kau muridnya Ratu Embun Salju?"
Citradani terkejut. "Kau mengenal bekas guruku itu?"
"Cukup kenal. Juga kepada Anjarwati, Mahasi, Dewi Anjani, dan yang lainnya, aku pun mengenal mereka. Bukankah mereka teman-temanmu?"
"Benar. Tapi sekarang sudah tidak lagi." jawab Citradani sambil memasukkan pedang ke dalam sarungnya.
"Kenapa kau sampai keluar dari Kuil Elang Putih?"
"Karena melanggar kesalahan." Citradani kelihatan sedih mengenang masa lalunya. Ia bersandar di sebuah pohon dalam keadaan masih berdiri. Suto kian mendekat, matanya memandang sekeliling sebagai tanda bahwa ia selalu waspada di mana pun berada.

"Kalau boleh kutahu, apa kesalahanmu terhadap Kuil Elang Putih?"
"Aku menghilangkan sebuah pusaka yang bernama Lintang Suci."
"Lintang Suci? Sebuah pedang atau..."
"Sebuah kalung," jawab Citradani dengan memotong kata-kata Suto Sinting. "Kalung itu bisa untuk mengubah-ubah diri menjadi bentuk apa pun. Rantai kalung itu pernah patah. Tak ada yang bisa menyambung rantai emas kalung itu, sebab rantai tersebut terbuat dari emas keramat. Hanya ada satu orang yang bisa menyambung rantai emas keramat itu. Orang tersebut adalah Ki Padmanaba..."
Suto terperanjat. "Ki Padmanaba?! Dia sekarang sudah meninggal!"
"Mungkin saja begitu. Karena peristiwa yang kualami itu sudah cukup lama. Aku ditugaskan membawa pusaka Lintang Suci kepada Ki Padmanaba. Ketika kalung tersebut sudah tersambung rantainya, tugasku adalah membawa pulang kepada Guru Ratu Embun Salju. Tetapi di perjalanan aku tergoda oleh seorang pemuda, dan kami pun saling berkasih-kasihan. Aku tak tahu kalau pemuda itu sudah lama mengincar kalung Lintang Suci. Aku tertipu. Saat aku tak sadar, kalung itu berhasil dicurinya dan dia pergi entah ke mana. Aku ditolak pulang ke Kuil Elang Putih, tak diizinkan kembali ke sana jika tidak bersama pusaka tersebut. Mau tak mau aku harus mencari pusaka kalung Lintang Suci itu supaya aku bisa diterima kembali di Kuil Elang Putih."

Suto Sinting angguk-anggukkan kepalanya.
"Sampai sekarang kau belum temukan di mana pemuda itu berada?"
"Belum. Sesekali aku melihat kelebatan bayangannya. Tapi tiap kali kukejar ia bisa menghilang dalam persembunyiannya. Aku selalu kehilangan jejak. Seperti saat ini aku melihatnya melintas kemari. Kukejar dia dan akhirnya aku kehilangan jejak kembali. Tahutahu aku bertemu denganmu. Aku sangsi, kusangka kau adalah pemuda itu yang merubah diri dengan kekuatan kalung Lintang Suci itu."
"Lalu, kau percaya kalau aku bukan pemuda itu?"
"Percaya."
"Apa yang membuatmu percaya padaku?"
"Tebasan pedangku walaupun ditangkis akan memudarkan samarannya dan membuatnya kembali ke wujud aslinya."
"Ooo...," Suto manggut-manggut. Ia ingin bicara lagi, tapi tiba-tiba tangannya berkelebat cepat menempel di dada Citradani.
Citradani terpekik kaget dan malu, dadanya terpegang oleh tangan Suto.
Plaaak...!
Sebuah tamparan pedas diterima oleh pipi Suto. Pemuda itu meringis kesakitan. Pipinya sempat merah sedikit.
"Kurang ajar kau!" gertak Citradani.
"Maaf..." kata Suto, lalu tangan yang tadi menempel di dada Citradani hingga menyentuh ujung bukitnya itu kini diperlihatkan kepada gadis itu.

Sebuah senjata rahasia telah terselip di
antara jemari Suto. Citradani terperanjat dan
segera menyadari apa sebenarnya yang
dilakukan oleh Suto. Ternyata Pendekar
Mabuk baru saja menyelamatkan jiwa
Citradani dari ancaman senjata rahasia yang
dilemparkan oleh seseorang dari tempat yang
tersembunyi. Senjata rahasia itu berupa
sepotong bulu landak yang tajam dan beracun
ganas. Jika tangan Suto tidak menutup ujung
bukit dada Citradani maka senjata rahasia itu
yang akan menancap di sana. Tapi dengan
gerakan tangan Suto menutup ujung bukit
dada Citradani, maka senjata rahasia itu
hanya terselip di sela jari Suto dan dijepit
kuat agar tak menyentuh kulit dada gadis itu.
"Kau mengenal siapa pemilik senjata ini?"
tanya Suto Sinting.
"Tidak. Tapi aku melihat sekelebat
bayangan lari ke sana. Aku akan
mengejarnya!"
"Tunggu dulu, aku akan...."
Wuuusss...!
Citradani sudah melesat lebih dulu
sebelum Suto selesai bicara. Kecepatan
gerakannya yang menyerupai hembusan angin
itu menandakan bahwa gadis itu sebenarnya
berilmu tinggi. Setidaknya ia mempunyai ilmu
tenaga peringan tubuh yang cukup tinggi. Suto
memang bisa mengungguli kecepatan gerak
Citradani, tapi ia tak mau. Suto lebih tertarik
dengan suara teriakan seseorang yang
terdengar samar-samar dari tempatnya.
"Toloong...!"
Suara itu kecil sekali, kentara kalau

letaknya sangat jauh. Maka, Pendekar Mabuk
pun segera melesat ke arah yang berlawanan
dengan Citradani.
"Biarlah Citradani mengejar penyerang
gelapnya. Aku percaya dia mampu menjaga
diri dengan ketinggian ilmunya itu. Aku akan
menolong seseorang yang agaknya dalam
bahaya besar," kata Suto membatin. Suara
orang minta tolong itu hanya sesekali
terdengar. Sepertinya orang tersebut
berusaha untuk melepaskan diri dan
kesulitannya, tapi merasa cemas dan takut
gagal, sehingga sesekali ia berteriak minta
tolong. Pendekar Mabuk sempat kehilangan
arah ketika suara teriakan itu menghilang. Ia
kebingungan mengambil arah langkah kakinya.
"Di mana orang itu? Kenapa suaranya tak
terdengar lagi? Apakah kepalanya sudah
telanjur ditelan harimau? Mengapa ia tak
coba-coba berteriak lagi dari dalam perut
harimau, siapa tahu mulut harimau itu
kebetulan ternganga dan suaranya bisa sampai
ke luar perut harimau?" gumam Suto Sinting
bagai orang gila yang bicara sendiri.
Langkahnya masih tergesa-gesa sambil
memastikan arah dan mencari orang yang
dalam bahaya itu. Telinganya dipasang baikbaik,
sampai akhirnya angin pegunungan
membawa suara teriakan tersebut dari arah
timur.
"Tolooong...!"
"Nah, suaranya di sana! Ya, di timur sana!
Aku harus segera menolongnya!" tekad Suto.
Sikap berbuat baik kepada seseorang dan
saling tolong-menolong memang selalu

dimiliki dalam jiwa Suto Sinting.
Genangan air yang dipijak Suto
membuatnya sedikit curiga. Kelembaban
tanah di sekitarnya membuat Pendekar Mabuk
semakin hati-hati dalam melangkah. Matanya
memandangi padang ilalang yang mengelilingi
tanaman rambat seperti kangkung yang
merimbun seluas sepuluh langkah lebih.
"Sepertinya di depanku itu adalah payapaya
yang berbahaya. Tapi kenapa ditumbuhi
tanaman rambat cukup lebat dan luas? Oh,
ada sesuatu yang bergerak di ujung sana?"
Mata Suto Sinting memperhatikan tanaman
rambat yang bergerak-gerak. Letaknya di
seberang sana, sehingga jika Suto ingin
mendekati gerakan tersebut ia harus melewati
bentangan tanaman rambat itu. Karena curiga
ladang yang akan dilintasi adalah paya-paya
atau rawa yang tertutup tanaman, maka
Pendekar Masuk terpaksa menggunakan ilmu
peringan tubuhnya untuk melintasi tempat
tersebut.
Tab, tab, tab, tab...!
Pendekar Mabuk melompati daun demi
daun. Ilmu peringan tubuhnya yang tinggi
membuat telapak kakinya yang menyentuh
ujung daun tidak terbenam. Daun itu pun
bagaikan tidak tersentuh apa pun kecuali
angin kecil. Pada saat melintasi daun-daun
tersebut, Suto baru menyadari bahwa ia
sedang berjalan di atas lubang besar, yaitu
lubang yang tertutup tanaman rambat dengan
rata dan tak kentara. Suto menyadari hal itu
setelah ia merasakan tekanan daun yang
dipijaknya terasa sangat ringan. Berarti di

bagian bawah daun tak ada alas penyangga,
tak ada air, tak ada tanah. Daun itu bagaikan
tumbuh mengambang di udara.
"Lubang besar! Gawat! Salah perhitungan
sedikit tubuhku bisa tenggelam ke dalam
lubang besar ini?!" pikir Suto Sinting sambil
semakin mendekati benda yang bergerakgerak
di bawah kerimbunan tanaman rambat
itu.
"Tolooong...!"
Suara itu sangat jelas, datangnya dari
gerakan-gerakan di bawah tanaman itu. Suto
segera menyimpulkan, "Ternyata ada orang
yang terperosok di sana! Ia tak bisa naik. Oh,
kasihan sekali."
Suto menyangka orang yang terperosok itu
mengalami kesulitan untuk naik ke permukaan
karena dililit tanaman rambat. Maka dengan
gerakan cepat Pendekar Mabuk menyambar
telapak tangan seseorang yang tampak
tersumbul dari bawah kerimbunan tanaman
rambat. Sayang sekali sebelum Suto berhasil
menyambar tangan orang tersebut, tiba-tiba
si pemilik tangan telah melesat keluar dari
kedalaman lubang. Bruuussh...! Jleeg...!
Dengan bersalto dua kali di udara, orang
tersebut berhasil menempatkan diri di tanah
datar. Berdiri dengan tegak. Memandang Suto
dengan senyum berkesan jumawa.
Orang itu adalah seorang lelaki berusia
sekitar dua puluh delapan tahun, seusia
dengan Suto. Rambutnya ikal sedikit panjang
diikat dengan ikat kepala dari kain berbenang
emas. Pakaiannya biru muda cerah. Di
pinggangnya menyandang pedang pendek

seukuran satu depa. Gagang pedang berwarna
putih perak. Gagang pedang itu berbentuk
kepala naga, bagian mata kepala naga
terdapat batuan warna merah cerah.
Suto Sinting hampir saja terkecoh masuk
ke lubang besar itu. Untung ia segera
meliukkan badan dengan menggunakan
selembar daun untuk tumpuan jarinya,
sehingga dalam sekejap Suto pun sudah
berdiri tegak di depan lelaki sebayanya itu.
Mata memandang penuh curiga, sedangkan
lelaki itu menatap dalam senyum sinisnya.
"Sayang sekali kau yang datang. Padahal
aku hanya ingin memancing seseorang yang
bukan dirimu. Sobat!" kata si baju biru itu.
"Siapa kau?! Mengapa berpura-pura minta
tolong?"
"Aku Wiratmoko. Aku orang yang gemar
bercanda. Hmmm... aku sengaja ingin
menjebak temanku sendiri. Aku ingin
menertawakannya jika ia terkecoh olehku."
"Siapa temanmu itu, Wiratmoko?"
"Kau tak perlu tahu. Sobat," jawabnya
dalam senyum. "Yang jelas, jika maksudmu
baik padaku, sebutkan namamu supaya kita
saling kenal."
"Namaku Suto."
"Nama yang sederhana, tapi mudah
diingat, mudah pula dihilangkan dari ingatan,"
kata Wiratmoko bernada angkuh. "Apakah kau
tersesat di hutan ini?"
"Tidak semata-mata tersesat."
"Ha, ha, ha, ha...," Wiratmoko tertawa
melecehkan. "Jangan menutupi kebodohanmu.
Suto. Aku tahu kau benar-benar tersesat.

Buktinya kau tidak mengetahui bahwa tanah yang kau lalui tadi adalah permukaan sebuah lubang maut yang bernama Sumur Tembus Jagat."

Suto Sinting berkerut dahi, matanya memandang ke arah tanaman rambat yang tadi dilaluinya. Ia baru tahu bahwa lubang itu adalah Sumur Tembus Jagat.

Tapi ia tak paham apa artinya.

"Sumur Tembus Jagat ini termasuk sumur tanpa dasar. Jika seseorang masuk ke dalamnya ia tak akan bisa ditemukan lagi. Mungkin mati di pertengahan lorong sumur atau terbuang ke sisi belahan bumi lainnya. Yang jelas tak akan ada orang bisa selamat dari maut yang ada di Sumur Tembus Jagat itu. Beruntung sekali kau mempunyai ilmu peringan tubuh cukup tinggi, sehingga kau tidak terperosok ke dalam sumur itu waktu mau menolongku."

Napas Pendekar Mabuk terhempas bagaikan melepas kelegaan. Ia meneguk tuaknya sebentar, dan pada saat itu Wiratmoko memperhatikan dengan dahi berkerut. Sepertinya ia menemukan sesuatu pada diri Suto, namun ia tidak mau menyebutkannya.

Ketika Suto selesai meneguk tuaknya, tibatiba ia melihat kilatan cahaya putih yang menyerang ke arah Wiratmoko dari belakang.

Suto Sinting segera berseru, "Awas...!"

Suto terlambat berbuat sesuatu.

Wiratmoko sendiri juga terlambat mengetahui datangnya bahaya. Kilatan cahaya putih yang melesat itu menghantam punggung

Wiratmoko. Duub...! Tubuh Wiratmoko kejang seketika, matanya mendelik dan semua gerakannya terhenti. Ia bagaikan menjadi patung bernyawa. Kulit wajahnya yang coklat cerah itu menjadi kemerah-merahan. Hidungnya mulai melelehkan cairan merah kehitaman.

Kejap berikut muncul seorang kakek berjenggot panjang warna abu-abu. Ia datang begitu saja, tak diketahui dari mana asalnya. Suto Sinting sempat terperangah dengan kemunculan kakek itu.

"Jangan berkawan dengan dia kalau kau ingin selamat!" kata kakek berjubah putih kumal itu. Setelah berkata demikian, tubuhnya melesat bagaikan terbang ke atas, hinggap di dahan pohon yang dipunggunginya. Suto ingin mengatakan sesuatu, tapi sang kakek pergi dengan cepat seperti lenyap ditelan angin.

2

PENGEJARAN Citradani sampai ke pesisir selatan. Musuh yang melemparkan senjata rahasia dan berhasil ditangkap oleh Suto itu ternyata seorang perempuan berusia lima tahun lebih tua dari usia Citradani yang mencapai dua puluh empat tahun itu.

Perempuan yang dikejar Citradani itu mengenakan pakaian kuning menyala, rambutnya disanggul sebagian. Perempuan itu hentikan langkah ketika telah mencapai pesisir selatan. Ia tampak dengan terpaksa melayani maksud pengejaran Citradani. Keduanya kini saling berhadapan dalam jarak lima langkah.

"Ternyata kaulah orangnya, Tandak Ayu!"
geram Citradani.
Tandak Ayu yang berhidung mancung
dengan bentuk wajah bulat telur itu
tersenyum sinis. Pedang yang ada di
punggungnya masih belum diraih. Tapi sikap
berdirinya yang tegak dengan kaki sedikit
merenggang menandakan ia siap mencabut
pedang sewaktu-waktu.
"Ternyata kau seorang wanita yang
pengecut, Tandak Ayu!"
"Jaga mulutmu agar tak robek dari
mulutku, Citradani," ucap Tandak Ayu dengan
kalem namun menandakan kegeraman
hatinya.
"Mengapa kau ingin membunuhku dengan
senjata rahasiamu itu, hah?"
"Karena aku tak ingin kau memiliki barang
yang kau cari-cari selama ini!"
Jawaban itu membuat Citradani berkerut
dahi. Matanya segera tertuju ke leher Tandak
Ayu. Hatinya pun terkejut melihat Tandak Ayu
ternyata mengenakan kalung Lintang Suci.
"Jahanam kau, Tandak Ayu! Rupanya
kaulah pemakai kalung itu!" Citradani semakin
menggeram, bagaikan menahan amarah matimatian.
Tandak Ayu hanya sunggingkan
senyum sinis.
"Serahkan benda itu padaku sebelum
terjadi pertumpahan darah, Tandak Ayu!"
"Rebutlah dengan nyawamu kalau kau
mampu!" tantang Tandak Ayu.
"Jangan menyesal kau, Pencuri Busuk!
Hiaaat...!" Citradani menerjang bagaikan
kilatan cahaya yang melesat dari sebuah

pukulan. Begitu cepatnya gerakan itu, hingga
Tandak Ayu tak sempat berkedip dan
menghindar. Tahu-tahu ia merasakan
tubuhnya dilanda gumpalan badai yang
membuatnya terpental sejauh lima tombak.
Brruhg...!
Tandak Ayu jatuh terpuruk. Mulutnya
keluarkan darah segar. Tapi ia segera bangkit
sebelum Citradani lancarkan pukulan tenaga
dalamnya tanpa wujud itu.
Wuuut...!
Tandak Ayu melenting ke udara dalam satu
sentakan kakinya. Pukulan tenaga dalam
Citradani yang dilepaskan melalui telapak
tangan kirinya itu mengenai tempat kosong.
Akibatnya pasir yang terkena pukulan itu
menyembur ke atas. Pasir yang berwarna
putih itu menjadi hitam legam saat
menyembur ke atas, menandakan pukulan
tenaga dalam tersebut cukup berbahaya jika
mengenai tubuh lawannya. Beruntung Tandak
Ayu mampu menghindarinya. Jika tidak ia
akan menjadi hangus seperti pasir-pasir
tersebut.
Tangan perempuan berpakaian kuning
dengan ikat rambut pita kuning itu segera
merapatkan kedua telapak tangannya di dada.
Dalam sekejap ternyata ia telah berubah
menjadi seekor kelinci putih. Claaap...!
Citradani hanya tersenyum sinis. Ia tahu
Tandak Ayu bisa berubah begitu karena
kekuatan kalung Lantang Suci yang dikenakan.
Bahkan menjadi binatang yang lebih
menyeramkan pun sangat mudah. Citradani
segera memahami, bahwa yang dimaksud

kelinci buruan Suto tadi rupanya adalah
perubahan dari wujud asli Tandak Ayu. Tapi si
pemuda tampan itu tentunya tidak
mengetahui bahwa kelinci tersebut adalah
Tandak Ayu.
Kelinci putih itu melompat di balik karang.
Citradani segera menghantamkan pukulan
jarak jauhnya bercahaya merah. Wuuut...!
Blaaar...!
Karang hancur seketika menjadi serbuk
warna merah membara dan panas. Kelinci itu
hilang. Entah kemana perginya. Citradani
mencari kebingungan. Hatinya kian panas,
dadanya ingin meledak karena kehilangan
lawannya. Ia hanya bisa menggerutu, "Kurang
ajar! Dia pasti berubah menjadi undur-undur!"
Sambil mengorek-ngorek tanah berpasir
mencari undur-undur jelmaan Tandak Ayu,
Citradani bertanya-tanya dalam hatinya,
"Bagaimana mungkin kalung itu bisa ada di
tangannya? Apakah ia berhasil merebut kalung
itu dari si tampan berhati iblis itu? Semudah
itu kah Tandak Ayu mampu merebutnya?
Padahal aku tahu persis ilmu si Tandak Ayu
tidak seberapa tinggi. Sekalipun ia murid Nyai
Demang Ronggeng yang kesohor dengan ilmu
'Tarian Mayat'-nya, tapi aku yakin ia belum
mewarisi ilmu itu. Nyai Demang Ronggeng tak
akan semudah itu menurunkan ilmu
andalannya kepada sang murid!"
Mencari undur-undur adalah pekerjaan
yang memuakkan bagi Citradani. Harus sabar
dan tekun. Setiap tanah dikoreknya
pelan-pelan. Sementara itu gemuruh dalam
dada Citradani sudah semakin menyerupai

lahar gunung berapi yang ingin mendobrak kepundannya.
"Kugites dan kutumbuk selembut mungkin kalau undur-undur itu berhasil kutemukan!" geram Citradani sambil menyiapkan segenggam batu.
Ketekunan mengorek-ngorek tanah membuat Citradani terkejut ketika mendengar sapaan dari belakangnya.
"Rupanya ada anak kecil yang gemar memburu undur-undur!"
Seet...! Citradani cepat palingkan wajah. Cepat pula ia berdiri ketika diketahui telah berdiri seorang gadis berpakaian kuning gading dan berambut lurus dengan poni di dahinya. Gadis itu tersenyum geli. Tapi Citradani justru makin cemberut. Lalu ia sentakkan tangannya yang mengeluarkan cahaya merah berkelebat. Wuuut...!
Gadis berambut lurus itu pun menyentakkan tangannya hingga dari telapak tangan melesat sinar hijau yang langsung membentur sinar merah itu. Wuuut...!
Blaar...!
Ledakan dahsyat menggelegar, menggema bagai memenuhi alam lautan. Ledakan itu timbulkan gelombang hebat, hingga keduanya sama-sama terpental menjauh dan saling berjatuhan tanpa bisa menjaga keseimbangan badan. Dua gugusan batu karang itu retak, padahal jaraknya ke kanan-kiri mereka cukup jauh. Ombak lautan yang sedang menuju ke pantai pun menyibak tinggi berbalik arah. Gemuruh ombak bagai suara bumi mau kiamat. Rupanya keduanya sama-sama

melepaskan pukulan berbahaya yang
berkekuatan cukup tinggi.
Beberapa saat kemudian, gadis berambut
lurus yang menyandang pedang berhias batu
ungu di ujung gagangnya itu berdiri dengan
sedikit limbung. Kejap berikutnya ia mampu
tegak kembali dan memperhatikan Citradani
yang bangkit dengan terhuyung-huyung pula.
"Gila dia melepaskan pukulan yang tidak
tanggung-tanggung," pikir gadis berambut
lurus itu. "Kalau tidak kuhadapi dengan
pukulan mautku, mungkin aku akan mati
dalam beberapa kejap saja."
Sementara itu, Citradani pun membatin,
"Hebat sekali dia, bisa menandingi jurus
'Merah Delima' yang hanya bisa ditangkis oleh
orang-orang berilmu tinggi. Jika begitu, dia
mempunyai ilmu cukup tinggi pula. Mungkin
memang Nyai Demang Ronggeng telah
mewariskan segala ilmunya kepada Tandak
Ayu. Oh, aku harus hati-hati menghadapinya."
Kini keduanya sama sama mendekat dalam
langkah yang penuh waspada. Masing-masing
siap lepaskan serangan penangkis dengan
mata tak berkedip sedikit pun. Dalam jarak
enam langkah, mereka saling berhenti.
"Apa maksudmu menyerangku, Gadis
Kecil?"
Citradani menggeletukkan gigi dipanggil
'gadis kecil' karena ia merasa sudah dewasa
dan mampu merobek mulut lawannya itu.
Pandangan mata Citradani menjadi semakin
benci dan mempertajam permusuhannya. Tapi
ia menjadi sedikit heran melihat kalung
Lintang Suci yang berbentuk bintang segi lima

dari batuan kristal putih itu tidak kelihatan di
leher lawannya. "Tak perlu berpura-pura,
Tandak Ayu! Sekali ini kalau kau tak mau
serahkan benda itu, akan kubuat musnah
tanpa bekas dirimu!"
Dahi gadis yang tangannya bertato mawar
merah tepat di pergelangannya menjadi
berkerut tajam menandakan keheranannya.
"Siapa Tandak Ayu itu? Benda apa yang kau
inginkan dariku?"
"Hmm...! Kau pikir aku mudah tertipu oleh
penyamaranmu?!" Citradani melangkah ke kiri
membentuk lingkaran, sedangkan gadis itu
melangkah ke kanan penuh waspada.
"Mungkin kau salah duga. Aku bukan
Tandak Ayu!"
"Akan kupaksa mulutmu agar mengaku.
Hiaaat...!" Citradani melompat maju,
menghantamkan pukulannya ke wajah gadis
berambut lurus. Gadis itu menangkis dengan
telapak tangannya. Plaak...! Pukulan
Citradani mengenai telapak tangan itu.
Percikan bunga api menyembur dari
perpaduan tangan mereka. Citradani merasa
tertahan pukulannya, sehingga ia terpaksa
melepaskan pukulan tangan kirinya dengan
cepat ke arah dada gadis itu. Tapi lagi-lagi
pukulan itu mampu ditangkis dengan mengadu
pergelangan tangan yang menimbulkan bunyi:
kraak...!
Wuuut...! Bag, bag...!
Duaaar...!
Kedua telapak tangan mereka saling
beradu, ledakan kecil kembali terdengar
menandakan kedua pukulan mereka cukup

bertenaga tinggi. Keduanya pun sama-sama
terpental mundur, namun mereka tak sampai
jatuh seperti tadi. Keduanya sama-sama
berdiri dengan kaki merenggang dan
memasang kuda-kuda siap serang.
"Edan! Bagian dalam tubuhku seperti
sedang dibakar api setelah mengadu telapak
tangan tadi." kata gadis itu dalam hati, "Apa
maunya dia sebenarnya?"
"Serat-serat dagingku bagai disayat-sayat!"
pikir Citradani. "Perih semua sekujur tubuhku
karena beradu telapak tangan dengannya.
Ilmunya memang tak boleh disepelekan. Tapi
kurasa ilmu itu bukan dari Nyai Demang
Ronggeng. Lalu dari mana Tandak Ayu
memperoleh ilmu seperti itu?"
Setelah keduanya menyalurkan hawa murni
dalam tubuh masing-masing, rasa sakit yang
mereka alami pun mulai reda. Napas mereka
yang terengah-engah menjadi tenang kembali.
Tapi kedua mata mereka masih saling beradu
pandang dengan sama-sama tajamnya.
"Aku tak akan membiarkan kau lolos,
Tandak Ayu. Sebelum ku peroleh benda itu
darimu, akan kusiksa dirimu dengan jurus
'Pembakar Jantung'-ku nanti!"
"Persetan dengan anggapanmu! Aku bukan
Tandak Ayu!"
"Omong kosong! kau pasti Tandak Ayu yang
merubah diri menjadi wujud lain!"
"O, kurasa kau benar-benar salah
anggapan. Perlu kuluruskan. Aku bukan
Tandak Ayu. Namaku adalah Kirana, murid
Nyai Punding Sunyi dari Perguruan Mawar
Seruni!"

Citradani diam sebentar, mulai merenungi kemungkinan salah pahamnya. Wajah Kirana diperhatikan baik-baik dengan hati dililit kebimbangan. Sementara itu, Kirana sendiri segera ajukan tanya kepada Citradani.
"Sebutkan siapa dirimu, supaya kesalahpahaman ini tidak merenggut nyawa kita salah satu."
"Aku Citradani, bekas murid dari Kuil Elang Putih."
Kirana terkejut, "Jadi, kau muridnya Ratu Embun Salju?"
Citradani ganti terkejut. "Kau mengenal guruku? Apakah kau punya hubungan dengan guruku?"
"Aku pernah saling membantu dengan orang-orang Kuil Elang Putih..." Kirana pun menjelaskan peristiwa yang dialami bersama Embun Salju dan Pendekar Mabuk, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Rahasia Pedang Emas"). Kirana menambahkan penjelasannya pula,
"Dan aku sekarang dalam perjalanan mencari Pendekar Mabuk; Suto Sinting!"
Citradani mengendurkan ketegangannya, meredakan kemarahan dan permusuhannya. Bahkan ia berjalan mendekati Kirana. Berdiri di depan gadis itu dengan jarak dua langkah. Matanya tidak lagi tajam, bahkan berkesan penuh penyesalan.
"Maaf, aku memang salah duga kalau begitu. Kusangka kau adalah Tandak Ayu, karena Tandak Ayu tadi mengenakan pakaian kuning juga dan ia mempunyai pusaka milik guruku itu yang bisa membuat dirinya mampu

berubah-ubah wujud."
Citradani segera menceritakan riwayatnya
menjadi murid yang tersingkir dari Kuil Elang
Putih. Pertemuannya dengan Suto pun
diceritakan pula oleh Citradani. Bahkan
Citradani sempat bertanya dalam nada curiga.
"Apakah kau kekasihnya Suto Sinting?" Kirana
tersenyum kecil. "Aku hanya sahabatnya,
karena memang begitulah anggapan Suto
kepadaku selama ini."
"Mengapa kau tak mau menjadi
kekasihnya?"
"Hanya gadis bodoh yang tak mau menjadi
kekasihnya. Kalau Suto mau, aku tak akan
pernah bisa menolak. Tapi agaknya Suto sudah
mempunyai gadis pilihan."
"Siapa gadisnya itu?"
"Tanyakan sendiri kepada Suto Sinting.
Yang jelas, sekarang aku ingin mencarinya,
karena aku sudah lama tidak jumpa
dengannya. Aku suka berpetualang
bersamanya."
Kini Citradani mulai tersenyum penuh
persahabatan. "Kurasa kau menunggu hati
Suto mencair dan mau menjadi kekasihmu."
"Itu harapan terakhir yang berusaha
kulupakan," kata Kirana.
"Kalau begitu, mari kutunjukkan di mana
aku bertemu Suto tadi."
"Lalu bagaimana dengan lawanmu, si
Tandak Ayu?"
"Sudah terlalu sulit untuk kukejar jika ia
sudah berubah menjadi undur-undur. Tapi aku
yakin suatu saat aku akan bertemu dengannya
lagi dan mampu merebut kembali kalung

Lintang Suci itu."
"Akan kubantu kau, karena hubunganku dengan gurumu pun baik!"
Citradani segera membawa Kirana ke kaki Bukit Mata Langit. Kirana tak tahu tempat itu. Tapi Citradani tak tahu kalau Suto sudah pergi dari kaki Bukit Mata Langit. Pendekar Mabuk telah membawa pergi Wiratmoko yang terkena pukulan kakek berjenggot panjang yang amat berbahaya. Suto membawa Wiratmoko menjauhi tempat itu. Ia tiba di kaki bukit lain yang jarang ditumbuhi tanaman. Bongkahan-bongkahan batu cadas lebih banyak tumbuh di sana, membentuk dinding-dinding alami, seperti lorong-lorong pendek.
Di sanalah tubuh Wiratmoko dibaringkan dalam keadaan kaku, mata mendelik dan mulut ternganga. Sementara itu, dari lubang hidungnya masih keluarkan cairan darah merah busuk yang memang menyebarkan aroma tak sedap. Suto Sinting segera menuangkan tuaknya pelan-pelan ke mulut Wiratmoko yang ternganga itu. Sedikit demi sedikit tuak tersebut masuk ke tenggorokan Wiratmoko. Beberapa kejap berikutnya Wiratmoko tampak mulai bisa menelan tuak tersebut.
Tangannya mulai melemas. Dadanya bernapas dengan teratur. Matanya mulai bisa berkedip-kedip. Apa yang membuatnya kaku menjadi lemas. Darah tak keluar lagi dari hidungnya. Semakin lama semakin membaik keadaan Wiratmoko. Bahkan pemuda itu sempat tertidur beberapa saat, dan Suto

Sinting membiarkannya. Ia hanya berpikir
membayangkan wajah kakek berjenggot
panjang itu.
"Siapa tokoh tua itu? Mengapa ia
menyerang Wiratmoko dengan jurus mautnya?
Mengapa pula ia melarangku bergaul dengan
Wiratmoko? Apakah ia tak mau melibatkan
diriku? Apakah dia tak mau bentrok denganku?
Mengapa tak mau? Ah, aneh sekali tokoh tua
itu. Seharusnya aku mengejarnya dan
menanyakan penyebab kata-katanya itu.
Tapi.... ke mana aku harus mencarinya?"
Suto Sinting mencoba naik ke tempat yang
lebih tinggi. Dengan satu kali sentakkan kaki
ke tanah, tubuhnya sudah bisa melesat ke
atas, bersalto satu kali dan hinggap di gugusan
cadas yang tinggi. Dari sana Suto memandang
alam sekitarnya. Beberapa saat ia
memandang, tak ditemukan gerakan
mencurigakan di sekitar tempat itu. Bahkan
bayangan berkelebat dari tokoh tua tadi pun
tidak dilihatnya. Suto Sinting akhirnya
menenggak tuaknya dengan tetap berdiri di
ketinggian tersebut.
Tapi pada waktu Pendekar Mabuk ingin
bergerak turun dari ketinggian, tiba-tiba
pandangan matanya menangkap suatu gerakan
lari yang amat cepat. Hampir-hampir tak bisa
dipandang mata. Gerakan lari itu seperti
bayangan putih yang samar-samar berkelebat
menyelinap melalui celah-celah pohon di
seberang sana.
Suto segera melesat dengan cepat.
Gerakannya melebihi kecepatan bayang putih
itu. Dalam waktu singkat Suto Sinting sudah

berhasil berdiri menghadang langkah
bayangan putih. Orang tersebut segara
hentikan langkahnya dan merasa kaget
melihat Suto sudah berdiri di depannya.
"Kau lagi!" gumam kakek berjenggot
panjang itu.
Ternyata harapan Suto terkabul. Ia
berhasil bertemu dengan kakek penyerang
Wiratmoko. Mata Suto memperhatikan dengan
seksama. Kakek itu mengenakan jubah putih
lusuh dan menggenggam tongkat berkelokkelok
seperti seekor ular warnanya hitam.
Rambutnya yang panjang sepunggung tidak
diikat apa pun, sehingga hembusan angin
memainkan rambut itu, menyingkap dan
menutup sebagian wajahnya. Kakek kurus itu
mempunyai sapasang mata yang cekung dan
tubuh yang kurus. Namun sorot pandangan
matanya itu bagai mempunyai kekuatan yang
membuat lawan atau orang lain menjadi segan
kepadanya. Suto pun merasa demikian, namun
ia memaksakan diri untuk tetap berdiri
menghadang kakek tersebut.
"Maaf, Pak Tua...." sapa Suto dengan
sopan, "Aku terpaksa menghentikan
langkahmu. Ada sesuatu yang ingin kuketahui
darimu dan membuatku sangat ingin tahu."
Kakek berambut panjang itu berkata,
"Menyingkirlah, Murid si Gila Tuak. Jangan
campuri urusanku!"
Suto Sinting terkejut mendengar kakek itu
mengenal nama gurunya.
"Sekali lagi,maafkan aku, Pak Tua. Aku
hanya ingin mengetahui siapa dirimu, sehingga
menyerang Wiratmoko dan melarangku

berteman dengannya?"
"Tanyakan saja pada gurumu siapa Raja Maut. Dia kenal namaku itu dan tentunya dia mendengar persoalanku dengan Wiratmoko yang menjadi murid tunggal nya Dampu Sabang."
"Siapakah Dampu Sabang itu, Pak Tua?"
"Tanyakan pada gurumu, Bodoh!" bentak Raja Maut dengan wajah semakin tampak keras dan berwibawa.
"Aku harus selesaikan urusanku dengan seseorang di Pukau Blacan. Lain kali kita bertemu lagi, Suto Sinting!"
Slaap...! I
Raja Maut pergi dengan sangat cepat sehingga berkesan seperti menghilang. Suto Sinting ingin mengejarnya, tapi tertahan oleh keragu-raguan. Ia pun bergegas kembali ke tempat Wiratmoko dibaringkan. Ia ingin bertanya kepada Wiratmoko tentang gurunya yang bernama Dampu Sabang itu.
Tetapi alangkah terkejutnya Pendekar Mabuk ketika mengetahui Wiratmoko sudah tak ada. Bekas telapak kakinya pun tak terlihat, sehingga dalam hati Suto Sinting pun timbul kesangsian kembali.
"Apakah dia pergi dengan sendirinya, atau ada yang membawanya lari? Jika ia pergi sendiri ke mana arahnya, jika ada yang membawa lari siapa orangnya?"
3
MATAHARI pagi mulai meninggi. Sinarnya memancar terang menyiram tubuh kekar Pendekar Mabuk yang sedang berjalan menyusuri lembah. Lembah itu berpohon

renggang dengan jenis tanaman terbanyak
adalah cemara. Cemara liar mempunyai dahan
besar dan bercabang-cabang. Pada salah satu
dahan itulah terdengar suara tangis seorang
gadis yang meratap memilukan.
Langkah Suto Sinting terhenti di bawah
pohon itu. Wajahnya mendongak
memperhatikan gadis berkepang dua dan
berwajah mungil cantik. Pakaiannya hijau
terang, menyelipkan pisau emas di
pinggangnya yang berukuran sekitar dua
jengkal. Gadis itu menangis dengan keadaan
duduk di dahan besar, dagunya diletakkan di
atas kedua lutut yang ditekuk ke atas.
"Kasihan. Gadis itu menangis sendirian di
atas pohon tak ada temannya," pikir Pendekar
Mabuk, "Kedengarannya tangis itu sangat
memilukan hati. Apa gerangan yang terjadi
sehingga ia harus menangis di atas sana? Oo...
ya, ya... aku tahu, pasti dia menangis karena
tak bisa turun dari atas pohon. He, he, he...
gadis itu cantik tapi bodoh. Sudah tahu tak
bisa turun dari atas pohon mengapa harus naik
ke atas sana?" Pendekar Mabuk segera serukan
suaranya, "Gadis manis, maukah kau kutolong
untuk turun dari pohon itu?
Tangis tersebut tiba-tiba hilang, tapi
isaknya masih terdengar sesekali. Gadis itu
buru-buru menghapus air matanya. Ia
memalingkan wajah bagaikan ingin
bersembunyi dari tatapan mata Suto Sinting.
"Lain kali kalau tak bisa turun dari pohon
jangan coba-coba naik ke atas pohon, Nona!"
Setelah berkata demikian, Suto segera
menendang pohon tersebut dengan tendangan

miring. Wuuut...! Duuhg...!
Wwwrrr...!
Pohon itu terguncang hebat. Gadis berkepang dua itu terpelanting jatuh tak sempat berpegang dahan di atasnya. Ia menjerit saat melayang dari atas pohon tersebut.
"Aaa...!"
Buhhg...!
Suara jatuhnya bagai nangka jatuh dari atas pohon. Beruntung ia jatuh di semak ilalang, sehingga tubuhnya tak terluka sedikit pun. Hanya tulang pinggulnya sedikit terasa ngilu karena membentur tanah keras.
"Kurang ajar!" bentak gadis itu ketika berdiri. Ia langsung melesat bagaikan terbang menyerang Pendekar Mabuk dengan tendangan kakinya. Wuuus...!
Plak, plak...!
Dua tendangan beruntun itu berhasil ditangkis dengan kibasan tangan Suto. Kibasan yang kedua membuat tubuh itu terpelanting dan jatuh dalam keadaan bagai orang mau merangkak.
"Maaf, aku lupa menadah tubuhmu saat jatuh dari atas tadi," kata Suto. "Tapi seharusnya kau berucap terima kasih kepadaku, karena aku sudah membantumu turun dari atas pohon."
"Dasar bodoh!" geramnya dalam sentakan menampakkan kejengkelan hatinya. "Aku menangis bukan karena tak bisa turun dari atas pohon!"
"Lho...?!" Suto Sinting terbengong malu.
"Aku menangis karena sebab lain, tahu?!"

bentak gadis berkepang dua itu.
"Mmm...maaf. Maafkan aku kalau begitu.
Aku salah duga. Habis kau tak mau menjawab
pertanyaanku yang pertama, jadi kusimpulkan
sendiri apa yang kulihat dalam tangismu,
Nona. Maafkan aku. Aku tak sengaja
mengganggu tangismu. Jika begitu, biarkan
aku pergi dan silakan melanjutkan tangismu
lagi."
Suto berbalik arah dan melangkah. Dua
langkah kemudian ia merasa ada angin panas
yang menuju ke arah punggungnya. Suto
Sinting cepat balikkan badan. Ternyata gadis
berkepang dua itu melepaskan pukulan jarak
jauh tanpa sinar. Pukulan itu ditangkis Suto
dengan menyilangkan bumbung tuak ke depan
dada. Wuuut...! Duub...! Wuuuss...!
Bumbung tuak itu memantul balikkan
pukulan tersebut sehingga gadis itu
kebingungan menghadapi serangannya sendiri.
Serangan tersebut mempunyai tenaga lebih
besar dari yang dikeluarkan. Akibatnya gadis
itu melompat ke kiri dan kakinya terhempas
kuat akibat terkena tenaga pantulan tersebut.
Tubuh yang melompat itu cepat berputar
terjungkir dan jatuh telentang dengan amat
menyedihkan. Blaak...!
"Uuh...!" Ia mengerang, meringis
kesakitan. Pinggangnya terasa patah.
"Jangan menyerangku, Nona. Kau bisa
celaka jika menyerangku. Kecuali jika aku
mau kau serang, kau tak akan celaka. Lain
kali jika ingin menyerangku, bilanglah dulu
padaku supaya aku rela menerima
seranganmu."

"Setan!" geramnya sambil berdiri. "Kau pasti teman orang itu!"

Suto celingak-celinguk ke sekelilingnya.

"Orang yang mana maksudmu?"

"Iblis Naga Pamungkas!"

Suto Sinting kerutkan dahi, karena merasa asing dengan nama tersebut. Gadis berkepang dua yang punya tahi lalat kecil di sudut mata kirinya itu hanya mencibir sinis melihat keheranan Suto.

"Aku tidak kenal dengan nama itu."

"Bohong!"

"Aku berani bersumpah. Justru kalau kau mau, tolong jelaskan siapa orang berjuluk Iblis Naga Pamungkas itu?"

"Tentu saja orang yang mempunyai Pedang Naga Pamungkas!"

"Aku tidak tahu siapa pemilik pedang tersebut, Nona."

Gadis itu diam. Tangannya membersihkan tanah yang melekat di pakaian hijau cerahnya itu. Sambil menepiskan tanah-tanah dari pakaiannya, matanya memandang tajam penuh selidik. Dari ujung rambut Suto diperhatikan sampai ke bagian kakinya. Suto Sinting tetap kalem. Bahkan ia sempat meneguk tuaknya dari bumbung bambu satu kali. Kesannya menganggap ringan kepada gadis yang sedang cemberut itu.

"Baiklah, Nona," kata Suto, "Kalau kau tak mau jelaskan apa sebab kau menangis dan apa hubungannya dengan Iblis Naga Pamungkas, aku akan teruskan langkahku mencari seorang teman."

"Siapa dirimu sebenarnya? Sebutkan dulu,

baru aku akan jelaskan masalahku."
"O, kau tanya namaku? Namaku Suto Sinting," jawab Suto dengan kalem, tapi membuat mata gadis itu terbelalak dan berbinar-binar.
"Jadi...jadi kau yang berjuluk Pendekar Mabuk itu?"
"Hei, kau mengenali julukanku?"
Ketegangan gadis itu pun mengendur. Ia mempercayai pengakuan Suto, karena ia ingat ciri-ciri Pendekar Mabuk yang sering didengarnya dari mulut para tokoh rimba persilatan. Gadis itu kini duduk di sebongkah batu di bawah pohon yang tadi digunakan untuk menangis. Ia merenung sesaat, dan Pendekar Mabuk mendekatinya dengan senyum masih tersungging di bibirnya.
"Kalau kau sudah tahu siapa diriku, sekarang giliranku mengetahui dirimu."
Tanpa memandang Suto, gadis itu menjawab dengan suara datar,
"Namaku Mega Dewi. Ayahku Ki Lurah Pramadi. Semalam tewas dikalahkan oleh Iblis Naga Pamungkas dalam keadaan sangat mengerikan. Kalau kau ingin melihat jenazah ayahku ada di bawah tiga pohon rapat sebelah barat itu."
Gadis yang mengaku bernama Mega Dewi itu memandang tiga pohon cemara liar yang tumbuh berjajar merapat di sebelah barat mereka. Suto Sinting hanya memperhatikan pohon itu, belum mau bergerak sedikitpun. Namun ketika Mega Dewi melangkah menuju pohon yang dimaksud, Suto segera mengikutinya.

"Itulah jenazah ayahku," ucap Mega Dewi
sambil menahan tangis, walau air matanya
kembali meleleh membasahi pipinya yang
merah jambu itu.
Suto Sinting terperangah kaget melihat
jenazah Ki Lurah Pramadi. Ia tak percaya
dengan apa yang dilihatnya.
"Semalam?! Pertarungan itu terjadi
semalam?!"
"Ya. Semalam. Aku lari bersembunyi di
atas pohon sampai pagi menjelang dan kau
pun datang."
Suto kembali menatap jenazah Ki Lurah
Pramadi yang telah berwujud menjadi
tengkorak rapuh, seperti layaknya orang yang
mati sudah bertahun-tahun. Tak ada kulit
atau daging yang tersisa sedikit pun. Bahkan
bentuk kerangkanya sudah kusam. Sebagian
ada yang rapuh. Tengkorak kepalanya bagian
kiri terlihat keropos. Sisa rambutnya pun tak
ada. Itulah sebabnya Suto merasa tak yakin
jika Ki Lurah Pramadi dibunuh tadi malam.
"Aku tak percaya kalau ayahmu dibunuh
tadi malam."
"Mulanya aku pun tak percaya dengan
penglihatanku. Tapi mau tak mau aku
terpaksa percaya karena aku melihat sendiri
pertarungan itu. Sebelum Ayah tiada, beliau
sempat berseru agar aku bersembunyi dan
menjauhi pertarungannya. Maka aku pun
bersembunyi di pohon sana."
Mata Pendekar mabuk masih menatap
heran pada kerangka mayat Ki Lurah Pramadi
itu. Ia bergumam dengan suara terdengar di
telinga Mega Dewi,

"Jurus apa yang digunakan iblis Naga
Pamungkas, sehingga lawannya bisa menjadi
seperti ini? Alangkah bahayanya jurus itu?"
"Ia menggunakan Pedang Naga
Pamungkas," kata Mega Dewi. "Kuperhatikan
dari kejauhan, ia menggunakan pedang itu
pada saat ia telah terdesak oleh serangan
ayahku. Ia tebaskan pedang itu menyilang,
melukai punggung Ayah. Lalu asap tebal
membungkus tubuh Ayah, setelah itu Ayah
pun roboh tanpa suara lagi. Iblis Naga
Pamungkas pergi tinggalkan Ayah setelah tak
berhasil mencariku. Ketika kuhampiri,
ternyata Ayah sudah dalam keadaan seperti
ini."
"Apa masalahnya sehingga ayahmu bentrok
dengan Iblis Naga Pamungkas?"
"Balas dendam!" jawab Mega Dewi.
"Balas dendam yang bagaimana? Coba
jelaskan!" desak Suto penasaran sekali.
"Ayahku termasuk musuh utama dari
gurunya Iblis Naga Pamungkas. Konon, ayahku
pernah membunuh salah satu dari ketiga istri
gurunya Iblis Naga Pamungkas."
"Siapa gurunya Iblis Naga Pamungkas itu?"
"Aku tak mendengar ia sebutkan nama sang
Guru, aku hanya mendengar persoalannya
saja, bahwa Iblis Naga Pamungkas ditugaskan
oleh gurunya untuk membantai habis para
musuh utamanya.
"Apakah kau tahu siapa saja musuh
utamanya?"
"Tidak. Tapi kudengar ia menyebutkan
orang berikutnya yang akan disambangi
dengan Pedang Naga Pamungkasnya itu."

"Siapa nama orang tersebut?"
"Ki Gendeng Sekarat."
"Hahh...?!" Suto Sinting terkejut dengan melebarkan matanya.
Mega Dewi menatap heran, "Apakah kau kenal dengan nama itu?"
"Sangat kenal. Ki Gendeng Sekarat adalah bekas pelayan guruku dan hubunganku dengan beliau sangat baik. Beliau banyak membantuku dalam beberapa urusan. Jelas aku tak akan membiarkan Iblis Naga Pamungkas menghabisi nyawa Ki Gendeng Sekarat!" Pendekar Mabuk termenung beberapa saat membayangkan wajah Ki Gendeng Sekarat. (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Prahara Pulau Mayat"). Bagi Suto, Ki Gendeng Sekarat bukan saja seorang sahabat, namun sudah dianggap seperti orang tua sendiri, pengganti gurunya dalam meminta berbagai pertimbangan. Tentu saja Suto tak ingin nasib Ki Gendeng Sekarat seperti nasib Ki Lurah Pramadi.
"Tahukah kau ke mana perginya Iblis Naga Pamungkas itu?" tanya Suto bagai kehilangan senyum.
"Yang kutahu ia menghilang setelah bergerak ke utara," jawab Mega Dewi.
"Kalau begitu, akan kukejar dia ke sana. Selamat tinggal, Mega Dewi."
"Tunggu!" cegah Mega Dewi membuat Suto urungkan langkah.
Mega Dewi mendekat saat Suto berpaling memandangnya. "Aku harus ikut denganmu, Suto!"
"Tidak ada keharusan. Aku tak mau pergi

denganmu, karena aku tak ingin kau menjadi korban seperti ayahmu."

Mega Dewi menggelengkan kepala. "Aku harus ikut demi membalas kematian ayahku. Aku harus ikut sumbangkan tenaga buat kalahkan Iblis Naga Pamungkas. Aku tahu, aku akan kalah jika melawannya sendiri. Tapi dengan membantumu, aku sudah merasa membalaskan kematian ayahku."

"Kalau kau sendiri yang akhirnya menjadi korban, bagaimana?"

"Aku sudah siap mati demi pembelaan terhadap ayahku. Percuma aku hidup tanpa bisa membalaskan dendam atas kematian ayahku, karena aku sendiri hidup sudah tak memiliki orangtua lagi. Ayahku tiada, ibuku pun sudah lama meninggal. Kini hidupku sebatang kara, tak punya arti bagi saudara dan orangtua." Mega Dewi menangis dengan tundukkan wajah. Suto Sinting hanya menarik napas. Menahan keharuan dan rasa iba hati atas nasib Mega Dewi.

Ki Gendeng Sekarat yang menjadi sasaran keganasan Iblis Naga Pamungkas tidak tahu kalau dirinya sedang diincar bahaya. Ki Gendeng Sekarat justru sedang mencari Suto Sinting untuk satu keperluan, yaitu tugas dari Gusti Mahkota Sejati, penguasa Puri Gerbang Surgawi di Pulau Serindu yang mempunyai nama asli Dyah Sariningrum. Wanita anggun dan cantik itu adalah calon istri Suto. Ia menderita sakit karena rindu ingin jumpa dengan Suto, karenanya Ki Gendeng Sekarat ditugaskan mencari Suto agar membawanya pulang ke Puri Gerbang Surgawi untuk

beberapa saat.
Tetapi dalam perjalanannya itu, Ki
Gendeng Sekarat yang doyan tidur itu memang
telah tertidur di bawah pohon tepi jalan
menuju sebuah desa. Lelaki berusia sekitar
tujuh puluh tahun berambut ikal putih
mengenakan ikat kepala hitam itu dengan
enaknya duduk melonjor kaki, punggung
bersandar batang pohon, mulut ternganga
mengeluarkan dengkur tipis. Ia tampak
nyenyak sekali dalam tidurnya. Senjatanya
yang berupa kipas putih masih terselip di
pinggang.
Seorang bocah penggembala kambing
melintas di jalanan depan Ki Gendeng
Sekarat. Bocah itu tersenyum geli melihat Ki
Gendeng Sekarat tidur seenaknya. Dengan usil
bocah berusia sekitar sepuluh tahun itu
melemparkan batu ke arah Ki Gendeng
Sekarat. Wuuut..! Lalu ia bersembunyi di balik
bongkahan batu cadas, membiarkan
kambingnya memakan rumput di seberang
sana.
Tetapi sang bocah segera kaget, karena
batu yang dilemparkan itu tiba-tiba ditangkap
oleh tangan kiri Ki Gendeng Sekarat. Taaab...!
Bocah itu bertambah heran karena pada saat
batu tertangkap tangan Ki Gendeng Sekarat
masih tertidur dengan nyenyak. Dengkurnya
terdengar samar-samar.
"Dia pasti bukan pengemis. Dia pasti orang
sakti," pikir bocah itu. "Alangkah senangnya
jika aku diangkat murid oleh orang itu. Tanpa
bangun dulu dia bisa tangkap lemparan
batuku. Ah, kucoba sekali lagi untuk

melemparkan batu yang lebih kecil lagi ke arahnya. Apakah ia masih bisa menangkapnya?"
Wuuut...! Batu itu dilemparkan dari balik persembunyian, tapi dengan cepat tangan Ki Gendeng Sekarat berkelebat menyambar batu tersebut. Taab...! Dan posisi tidurnya hanya sedikit bergeser lebih merendah lagi, namun dengkurannya tetap terdengar samar-samar.
"Gila dia masih tetap tidur?!" pikir bocah penggembala dengan herannya.
Tiba-tiba bocah itu terkejut saat ingin keluar dari persembunyian. Hal yang membuatnya terkejut adalah munculnya seekor harimau hitam dari arah timur.
Harimau hitam itu melangkah dengan pelan, lalu hidungnya mendengus-dengus bagaikan mencium bau sedapnya makanan. Suara geramannya pun mulai terdengar. Bocah penggembala kambing menjadi gemetar ketakutan.
"Celaka! Harimau itu menuju kemari. Pasti ia akan menyantapku, bukan menyantap kambing-kambingku?! Aduh, bagaimana ini? Kalau aku lari pasti akan dikejarnya. Aku akan kalah cepat dengan larinya." Bocah penggembala kambing masih bersembunyi di balik bongkahan batu cadas, ia bermaksud memanjat pohon, tapi ia segera sadar bahwa harimau kumbang itu mampu memanjat pohon dengan cepat. Menggigil juga sekujur tubuh yang mengeluarkan keringat dingin itu.
Harimau tersebut semakin dekat.
"Oh, dia menuju ke orang tua itu? Celaka! Orang itu masih tetap tidur, tak mengetahui

kalau ada bahaya datang. Aku harus segera
bertindak untuk menyelamatkan orang tua
yang tertidur itu. Jika tidak, pasti dia akan
mati diterkam harimau hitam."
Bocah penggembala segera mencari
sebongkah batu. Ia temukan batu sebesar dua
kali genggaman tangannya. Pada saat itu
harimau hitam sudah semakin dekat dengan Ki
Gendeng Sekarat. Binatang itu sudah bersiapsiap
untuk melompat dan menerkam Ki
Gendeng Sekarat. Bocah penggembala segera
keluar dari persembunyiannya. Ia berlari lebih
mendekati lalu melemparkan batu itu ke arah
harimau hitam.
"Mati kau macan keling!"
Wuuut...! Buuhg...!
"Ggrrrrr...!" I
Batu itu mengenai perut sang harimau.
Untuk sesaat harimau itu terlonjak ke
samping. Lalu arahnya berbalik menghadap
kepada bocah tersebut. Matanya
memancarkan keganasan yang mengerikan.
Bocah itu menggigil dan tak sempat berlari
karena paniknya. Harimau hitam segera
melompat dengan mulut ternganga dan
taringnya yang runcing siap merobek tubuh
bocah tersebut.
"Grrraaaow...!"
Wuuuusst...! Bocah kecil itu menutup mata
kuat-kuat, mulutnya juga ternganga karena
ingin berteriak namun tak mampu keluarkan
suara. Tubuhnya terasa melayang, sehingga ia
merasa sudah mati dan tinggal rohnya saja
yang melesat terbang di udara bebas.
Namun ketika ia buka mata, ternyata ia

dalam pelukan Pak Tua yang masih tetap
tertidur dengan mata terpejam walau sudah
berpindah tempat. Rupanya bocah itu
disambar oleh Ki Gendeng Sekarat sehingga
terkaman harimau hitam itu tidak menemukan
sasarannya, melainkan menemukan tempat
kosong.
"Bocah dungu! Untuk apa kau melawan
macan hitam itu, hah?! Bisa mati sia-sia kau,
Nak! Cepat sembunyi di belakang pohon itu!"
Kata-kata Ki Gendeng Sekarat membuat si
bocah terbengong-bengong, karena Ki
Gendeng Sekarat bicara dalam keadaan
tertidur. Suaranya pun parau bagaikan orang
sedang mengigau.
"Cepat sembunyi, Bodoh! Macan itu
berbalik ke arah kita!" kata Ki Gendeng
Sekarat sambil mendorong bocah itu agar
segera lari ke balik pohon.
Bocah itu memang lari untuk sembunyi,
tapi wajahnya masih berpaling memandang ke
arah harimau hitam yang kini sedang
mengaum mengerikan dengan melompat
cukup tinggi hendak menerkam Ki Gendeng
Sekarat. Dalam keadaan masih tidur, Ki
Gendeng Sekarat segera sentakkan telapak
tangan kirinya ke depan. Sepercik sinar kuning
terlepas terbang dan menghantam tubuh
harimau hitam itu. Buuhg...!
"Grraaaoow...!" Binatang tersebut
terjungkal ke belakang sambil keluarkan raung
yang mendirikan bulu kuduk si bocah.
Harimau itu jatuh berguling-guling
bagaikan diterjang badai amat besar.
Tubuhnya sempat membentur bongkahan batu

cadas yang tadi dipakai bersembunyi si bocah penggembala. Binatang itu meraung-raung di sana. Dan tiba-tiba tubuhnya menyala terang, amat menyilaukan, membuat si bocah mengecilkan mata. Ketika sinar putih menyilaukan itu hilang, bocah penggembala terkejut bukan kepalang, karena wujud harimau hitam itu berubah sama sekali, berganti rupa perempuan cantik berpakaian kuning terang.

Terdengar pula suara Ki Gendeng Sekarat yang masih berdiri sambil tertidur, kepalanya terkulai lemas ke samping.

"Kalau tak salah kenal... kau adalah Tandak Ayu, murid Nyai Demang Ronggeng! Aku masih ingat wajahmu, Cah Ayu!"

"Ternyata kau belum pikun, Raja Molor!" ucap Tandak Ayu sambil bergegas berdiri, merapikan pakaian sebentar, memandang dengan sengit karena penyamarannya mampu dipudarkan oleh pukulan Ki Gendeng Sekarat.

"Mengapa kau menyerangku, Tandak Ayu!"

"Seseorang telah berpesan padaku, agar jika bertemu denganmu aku harus membunuhmu, Ki Gendeng Sekarat."

"Lupakan pesan itu dan jangan lakukan, nanti kau menyesal akibatnya!" kata Ki Gendeng Sekarat masih dengan tertidur nyenyak.

Agaknya Tandak Ayu tidak pedulikan anjuran itu. Ia segera cabut pedang di punggungnya. Serrt...! Kemudian segera melompat ke arah Ki Gendeng Sekarat. Ia lakukan tanpa suara supaya Ki Gendeng Sekarat tak sadar jika sedang diserang dengan

pedang. Tandak Ayu tidak mengetahui bahwa
Ki Gendeng Sekarat lebih berbahaya dalam
keadaaan tidur daripada dalam keadaan
melek. Pedang perempuan itu menebas dari
atas ke bawah, sasarannya pundak Ki Gendeng
Sekarat. Tetapi dengan sigap dan cepat Ki
Gendeng Sekarat sentakkan tangannya yang
tahu-tahu sudah menyambar kipas putih.
Traak...!
Kipas putih itu menahan gerakan pedang di
atas punggung, lalu tangan Ki Gendeng
Sekarat yang satunya lagi menghantam siku
pemegang pedang. Kraak...!
"Aauh...!" Tandak Ayu memekik. Tulang
lengannya terasa patah karena sentakan
telapak tangan Ki Gendeng Sekarat.
Sedangkan bocah penggembala itu semakin
terkagum-kagum melihat kehebatan jurus Ki
Gendeng Sekarat, karena ia tahu bahwa Ki
Gendeng Sekarat melakukan perlawanan
masih dalam keadaan tidur.
"Tinggalkan diriku dan jangan lakukan
pesan seseorang itu. Tandak Ayu! Semua
tulangmu bisa patah kalau kau nekat
menyerangku, Cah Ayu!"
"Persetan! Aku masih punya tangan kiri
yang lebih berbahaya dalam memainkan
pedangku. Hiaaah...!" Wuuut...! Wuuuurt..!
Ki Gendeng Sekarat kibaskan kipasnya
dalam jarak dua langkah dari tempat Tandak
Ayu. Angin besar melanda dan menumbangkan
tubuh Tandak Ayu hingga perempuan itu
terjungkir balik terhempas tak tentu arah.
Praaak..! Kepalanya membentur gugusan batu
cadas. Darah mengucur, namun ia masih

sempat larikan diri.
"Bagus! Pergilah dengan cepat sebelum
murkaku datang, Tandak Ayu!"
"Kita akan bertemu lagi, Ki Gendeng
Sekarat!"
"Terserah kalau memang kau tak jera
dengan bocornya kepalamu itu!"
Tandak Ayu telah sampai di kejauhan
dalam waktu yang hanya beberapa kejap.
Bocah penggembala keluar dari
persembunyiannya, memandangi arah pelarian
Tandak Ayu. Ia terbengong beberapa saat di
tempatnya, merasa heran dengan perempuan
yang bisa merubah diri menjadi seekor
harimau hitam. Menurut bocah itu, Tandak
Ayu pun punya ilmu tinggi dan cukup sakti,
tapi kenapa hanya sekali gebrak dengan kipas
Ki Gendang Sekarat saja bisa lari tunggganglanggang.
Jika bukan karena Ki Gendeng
Sekarat punya ilmu lebih tinggi, tak mungkin
Tandak Ayu melarikan diri walau kepalanya
sempat bocor dan berdarah.
"Aku harus bicara dengan Pak Tua itu,"
kata hati bocah penggembala. Tapi ketika ia
berpaling memandang Ki Gendeng Sekarat,
ternyata orang tersebut telah kembali ke
tempat duduknya semula, tertidur dengan
bersandar pohon dan sedikit merebah dari
semula. Suara dengkurannya terdengar
samar-samar.
"Yaah... tidur lagi?!" bocah itu mengeluh
kecewa. Tapi ia nekat membangunkan Ki
Gendeng Sekarat yang dikaguminya itu.
"Kek... Kakek... Kek, bangunlah sebentar,
Kek." Bocah itu hanya berani berkata-kata

namun tak berani menyentuh tubuh Ki
Gendeng Sekarat.
"Kakek yang sakti, bangunlah sebentar...."
Ki Gendeng Sekarat tetap tertidur, matanya
bagaikan lengket dan tak bisa dibuka. Tapi ia
menjawab suara si bocah dengan suara parau.
"Ada apa? Mau melemparkan batu lagi?"
"Buk... bukan... bukan itu, Kek. Hmmm...
anu... saya... saya ingin menjadi muridmu,
Kek."
"Murid apa?" jawab Ki Gendeng Sekarat
dengan sangat lemah dan malas.
"Saya... saya ingin menjadi sakti seperti
Kakek."
"Sakti? Sakti itu apa? Tak tahu aku.
Tidurlah sini di sampingku kalau kau ingin
menjadi muridku. Murid tidur, apa susahnya?
Tidur tak perlu dipelajari dan tak perlu dicari
gurunya. Sini, tidur di sampingku!"
Sang bocah bingung dan terbengongbengong.
Ia ragu menuruti saran tersebut.
"Apakah dengan tidur di sampingnya aku
bisa menjadi sakti seperti dia?" pikir sang
bocah dengan lugu.

4

BOCAH berkulit hitam tertidur di samping
Ki Gendeng Sekarat. Dalam tidurnya ia
bermimpi sedang dilatih ilmu kanuragan oleh
Ki Gendeng Sekarat.
"Namamu siapa, Nak?"
"Angon Luwak, Kek."
"Angon Luwak? Lho, apakah tidak keliru?
Setahuku kau angon kambing, alias
menggembala kambing."
"Itu pekerjaanku, Kek. Tapi namaku sejak

kecil adalah Angon Luwak, Kek"
"Ya sudahlah. Itu urusan orangtuamu.
Kalau aku jadi orangtuamu tak mau berikan
nama seperti itu. Sekarang yang penting kau
ingin belajar ilmu silat padaku. Aku akan
berikan beberapa jurus untuk membela dirimu
jika dalam bahaya. Tapi tak boleh kau
gunakan untuk sombongkan diri. Setuju?!"
"Ya, Kek. Setuju."
"Bagus. Sekarang remaslah batu hitam ini
sampai pecah."
Dalam mimpi sang bocah, ia diberi batu
hitam oleh Ki Gendeng Sekarat. Batu itu
disuruh meremasnya sampai pecah. Angon
Luwak tak sanggup lakukan walau sudah
berulang kali mencobanya.
"Sulit, Kek."
"Memang sulit. Kalau cari yang mudah, ya
bakar jagung lalu dimakan,itu mudah," kata Ki
Gende Sekarat. "Kerahkan semua tenagamu ke
tangan kanan. Kencangkan semua otot, tahan
napasmu dalam meremas batu itu. Lakukan!"
Bocah yang mengaku bernama Angon
Luwak itu melakukan sebisa-bisanya. Tentu
saja ia tetap tak bisa meremas batu hitam itu.
Ia meringis dan berkata,
"Malah sakit, Kek."
"Ya memang sakit. Kalau yang tidak sakit
adalah makan nasi pakai ayam bakar. Itu tidak
akan sakit."
"Kalau bisa pelajaran yang lainnya saja,
Kek."
"Pelajaran yang lainnya aku sudah tak
ingat bagaimana mengajarkannya. Yang
kuingat pelajaran meremas benda keras

menjadi hancur. Kalau kau tak mau pelajaran itu, ya sudah cari guru lain saja," kata Ki Gendeng Sekarat dengan seenaknya.

Angon Luwak melakukan pelajaran meremas batu berkali-kali, tapi yang ia peroleh hanya telapak tangan yang lecet dan perih. Ki Gendeng Sekarat menyuruh Angon Luwek membuka telapak tangannya yang perih itu.

"Coba buka telapak tanganmu!"

Angon Luwak membuka telapak tangannya. Tiba-tiba Ki Gendeng Sekarat memukulkan telapak tangannya sendiri ke telapak tangan bocah itu. Plaak...! Sekilas cahaya putih perak memancar dari perpaduan telapak tangan tersebut. Bocah itu heran, namun rasa herannya harus segera disingkirkan karena Ki Gendeng Sekarat segera berkata,

"Telapak tangan yang kiri juga dibuka sekalian!"

Angon Luwak membuka telapak tangan yang kiri. Ki Gendeng Sekarat memukulkan telapak tangannya sendiri ke telapak tangan kiri Angon Luwak. Plaak...! Sinar putih perak berkilat kembali. Hanya sekejap dan sangat cepat, tahu-tahu sudah hilang tanpa asap sedikitpun. Tapi Angon Luwak merasakan getaran panas yang masuk dalam tubuhnya melalui lengan tersebut.

"Sekarang, coba remas lagi batu hitam itu!" perintah Ki Gendeng Sekarat.

Bocah kecil berambut lurus agak panjang itu menggenggam batu hitam dan meremasnya dengan mengencangkan seluruh urat lengan. Praak...!

"Wah, bisa! Bisa hancur, Kek?!" bocah itu
kegirangan.
"Belum," kata Ki Gendeng Sekarat. "Kau
belum berhasil. Batu itu harus menjadi
lembut. Tidak boleh menjadi bongkahanbongkahan
kecil begini."
"Harus lembut seperti pasir, Kek?"
"Terserah. Mau seperti pasir atau seperti
debu pokoknya lembut!" kata Ki Gendeng
Sekarat. "Ayo, ulangi lagi!"
Batu yang lainnya diambil. Diremas dalam
genggaman. Praak...! hancur lagi, tapi masih
belum selembut pasir. Angon Luwak
mencobanya berkali-kali hingga menghabiskan
beberapa bongkah batu hitam. Sampai
akhirnya, kejap berikut ia meremas batu
hitam yang ukurannya sedikit lebih besar dari
genggaman tangannya.
Pruuss...!
Batu hitam itu menjadi lembut seperti
pasir. Angon Luwak tertawa kegirangan sambil
berseru kepada Ki Gendeng Sekarat,
"Berhasil, Kek! Aku berhasil meremas
sampai lembut. Lihat, Kek...!"
Ki Gendeng Sekarat memeriksa sebentar,
lalu menggumam sambil manggut-manggut,
"Ya, ya... baik. Kau sudah berhasil. Sekarang
kau sudah jadi muridku dan sudah tamat
belajar."
"Lho, kok cuma sebentar, Kek?
Pelajarannya kok cuma satu saja?"
"Iya. Karena kalau semua ilmuku kau
pelajari, kau tak punya waktu cukup untuk
mewarisi semua ilmuku. Lihat, kambingmu
sudah berlari-lari tak tentu arah. Kejar supaya

tak hilang."
Angon Luwak berlari, kakinya tersandung akar pohon lalu jatuh. Bruuk...! Angon Luwak menggeragap ketika terbangun dari tidurnya. Ia memandang sekeliling, ternyata kelima kambingnya masih memakan rumput di tempatnya. Tetapi Ki Gendeng Sekarat sudah tak ada disampingnya.
"Ah, sayang semuanya cuma mimpi. Tapi ke mana perginya kakek itu?"
Angon Luwak menganggap semua itu hanya mimpi. Merasa ditinggalkan oleh Ki Gendeng Sekarat, ia segera bangkit dan menghampiri kambingnya. Salah satu kambing ada yang memisahkan diri dan ingin makan tanaman beracun. Angon Luwak segera menghalau kambingnya supaya jangan makan tanaman beracun. Ia mengambil batu dan melemparkannya sambil berseru,
"Husy...Husyah...!"
Batu pun dilemparkan. Wuuur...!
"Lho...?!" Angon Luwak terperanjat dan sangat heran. Batu yang dilemparkan ternyata telah menjadi serpihan-serpihan lembut walau tidak selembut pasir. Mata bocah itu memandangi serpihan tersebut, juga memandangi kedua telapak tangannya. Ia memungut batu lagi. Ia mencoba meremasnya seperti yang dilakukan dalam mimpinya. Pruuus...! Ternyata batu yang diremasnya menjadi pasir hitam.
"Hahh...?!" Angon Luwak kian terperanjat.
"Aku benar-benar bisa meremas batu sekeras itu? Ah, sepertinya apa yang kulakukan tadi hanya dalam mimpi, mana mungkin bisa

menjadi nyata? Tapi..., sebaiknya kucoba lagi dengan batu yang agak besar dan lebih keras lagi."

Angon Luwak memungut batu yang ukurannya sedikit lebih besar dari genggaman tangannya. Ia meremasnya dengan satu sentakan tangan menggenggam.

Pruus...!

Ternyata batu itu berhasil diremukkan hingga menjadi pasir hitam. Angon Luwak tersenyum, matanya berbinar-binar. Ia segera memungut sebatang dahan kayu yang masih belum keropos tapi sudah kering. Pruuus...! Batang kayu itu pun hancur lebur dalam genggaman tangannya.

"Oh, aku telah bisa...! Aku berhasil mempunyai jurus 'Peremuk Benda'. Oh, ternyata mimpiku itu bisa menjadi kenyataan? Alangkah girangnya aku hari ini! Tapi..., tapi apakah ini pun bukan sekadar mimpi seperti tadi?" pikir bocah itu dengan bingung sendiri. Kemudian ia segera lari menemui orangtuanya untuk mengabarkan berita kehebatannya itu. Tetapi dalam perjalanan menuju desanya, ia dihadang oleh dua orang berwajah bengis. Yang satu mengenakan pakaian hitam-hitam, yang satunya lagi mengenakan pakaian biru tua. Keduanya sama-sama menyandang senjata kapak di pinggang. Kapak mereka sama panjang dan sama bentuknya. Kedua lelaki berwajah bengis itu berusia sekitar tiga puluh tahun lebih sedikit. Angon Luwak sama sekali tidak mengenal siapa kedua orang berwajah bengis itu. Tapi hati kecilnya yakin bahwa kedua orang tersebut adalah orang

jahat.
"Hei, Bocah...!" sapa yang baju hitam. "Di mana rumah Empu Sakya?"
"Empu Sakya?" bocah itu termenung memikirkannya. Ia tahu rumah Empu Sakya. Ia kenal nama Empu Sakya, yaitu seorang pembuat senjata keris pusaka bernama Keris Setan Kobra. Angon Luwak juga pernah mendengar beberapa orang memburu Keris Setan Kobra, tapi keris itu selalu dipertahankan oleh Ki Empu Sakya. Bahkan kabarnya pernah ada orang yang berminat menukar Keris Setan Kobra dengan sekantong permata, tapi ditolak oleh Ki Empu Sakya.
Melihat tampang bengis kedua orang itu, Angon Luwak menjadi curiga. Ia beranggapan kedua orang bengis itu pasti akan memaksa Ki Empu Sakya agar menyerahkan pusakanya tersebut dengan cara kasar dan kejam.
"Anu... saya tidak tahu kok, Paman."
jawab Angon Luwak setelah dibentak dengan pertanyaan serupa.
"Kau bocah desa Kukusan, bukan?" tanya si baju biru.
"Betul, Paman."
"Kau pasti tahu rumah Empu Sakya! Karena dia tinggal di desa Kukusan."
"Tidak. Saya tidak tahu, Paman."
Yang berbaju hitam segera meremas rambut Angon Luwak. "Antarkan kami kesana, kalau tak mau kepalamu kupancung biar pisah dengan ragamu!"
Angon Luwak meringis kesakitan. "Ampun, Paman... saya... saya memang tidak tahu, Paman. Saya tidak tahu!"

"Kecil-kecil sudah mau berbohong kamu,
hah?!" si baju hitam semakin memperkuat
jambakannya sampai kaki Angon Luwak
berjingkat-jingkat mengimbangi tarikan
rambutnya ke atas.
"Sakit, Paman...," rengeknya sambil
tangannya berusaha menggenggam
pergelangan tangan si baju hitam. Sementara
itu, si baju biru hanya tertawa-tawa sambil
berkata,
"Tarik terus ke atas sampai copot kulit
kepalanya, Wongso! Masa kau kalah sama anak
kecil, ha, ha, ha...!"
Jambakan itu terasa semakin sakit. Tangan
Angon Luwak kian meremas pergelangan
tangan Wongso. Kraak...!
"Aaaouh...! " Wongso terpekik kesakitan
dengan mata mendelik. Tulang di pergelangan
tangannya menjadi remuk karena genggaman
Angon Luwak. Pekikan itu disertai raungan
rasa sakit yang membuat Wongso terbungkukbungkuk
sambil mendekap pergelangan tangan
kanannya.
"Kenapa kau ini, hah?! Digenggam bocah
ingusan saja menjerit-jerit seperti itu?!"
"Matamu picek, Mayong! Tukang lenganku
remuk!" geram Wongso sambil menyeringai
kesakitan.
Mendengar ucapan itu, Mayong segera
memandang tajam kepada Angon Luwak yang
telah mundur sejauh tujuh langkah. Bocah
bercelana kumal warna hitam dengan baju
kusut warna hitam tanpa lengan itu semakin
ketakutan mendapat pandangan sangar dari
Mayong.

"Hei, kemari kau!" gertak Mayong
memanggil Angon Luwak.
"Tidak. Saya tidak mau!"
"Ke sini kau!" bentak Mayong makin keras
sambil menghampiri Angon Luwak. Dengan
cepat bocah itu pun segera melarikan diri
kembali ke arah semula.
"Berhenti kau!" seru Mayong, lalu mengejar
bocah itu dengan nafsu ingin menangkapnya.
Tapi Angon Luwak berlari ketakutan secepat
mungkin. Mayong berseru mengancamnya,
"Kalau kau tak mau berhenti kulempar
kapak kepalamu, Bocah Tolol!"
Angon Luwak tak pedulikan ancaman itu.
Ia tetap berlari dan tetap dikejar oleh
Mayong, sementara Wongso mengikuti dari
belakang sambil masih mendekap pergelangan
tangan kanannya yang segera berwarna biru
legam itu.
"Bangsat betul bocah itu!" geram Wongso.
Lalu berseru kepada Mayong, "Lepaskan
kapakmu! Bunuh bocah itu! Dia benar-benar
telah meremukkan tukang tanganku, Mayong!"
Langkah Mayong berhenti sebentar. Kapak
dicabut dari pinggang, lalu dilemparkan ke
punggung Angon Luwak. Wuuung ..! Jraab...!
"Haihhh...?!" Angon Luwak terbelalak
kaget. Kapak itu menyambar di atas
kepalanya kalau saja ia tidak jatuh tersandung
batu. Kapak itu menancap di batang pohon
tepat di depan Angon Luwak. Serta merta
Angon Luwak bangkit dan mencabut kapak
tersebut. Tapi karena daya tancapnya cukup
dalam, maka kapak itu tak mudah dicabut.
"Hoi...! Berani kau mencabut kapakku,

hah?!" bentak Mayong sambil bergegas
menyusul bocah kecil itu.
Karena kapak sukar dicabut maka
genggaman tangan Angon Luwak menjadi
sangat kuat. Dan gagang kapak pun menjadi
hancur seketika itu pula. Proos...!
Mayong terhenti dari langkahnya karena
kaget melihat gagang kapaknya menjadi debu
sebagian. Wongso pun mendelik melihat hal
itu. Bahkan bocah itu sendiri sempat kaget
karena tak sengaja meremukkan gagang kapak
dari kayu jati yang amat keras itu.
Melihat kapak berhasil diremukkan, maka
Angon Luwak coba coba meremas bagian mata
kapak yang tidak sempat terbenam di batang
pohon.
Pruuuss...!
Kapak besi itu hancur jadi serbuk lembut
diremas dengan kedua tangan. Hal itu
menambah kedua manusia bertampang bengis
sama-sama kian terperanjat begong. Angon
Luwak membuang rasa bangganya, karena
sadar sebentar lagi ancaman bahaya akan
datang. Maka ia segera larikan diri kembali
tak mempedulikan remukan kapak besi
tersebut.
"Bocah setan" maki Mayang. "Kapakku bisa
diremukkan dengan tangan sekecil itu. Kurang
ajar!"
"Kejar dia sampai dapat dan bunuh tanpa
ragu lagi!" teriak Wongso sambil menahan rasa
sakit pada pergelangan tangan yang remuk
itu.
Angon Luwak semakin mempercepat
larinya mendengar seruan Wongso. Kini ia

dikejar-kejar dua orang dewasa. Dikepung dua
arah. Sampai akhirnya Angon Luwak terpojok
ketika membawa pelariannya ke atas bukit. Ia
tak dapat bergerak lagi karena di depannya
ada jurang cukup dalam, sementara dua
pengejarnya sudah merapat di belakangnya.
"Mau lari ke mana kau, Bocah Setan?!"
bentak Mayong. Lalu ia mencabut kapak dari
pinggang Wongso, karena ia tahu Wongaso tak
bisa menggunakan kapak itu dalam keadaan
tangan kanannya remuk, sedangkan tangan
kiri Wongso tidak begitu piawai untuk
memainkan senjata apa pun.
Mata bocah itu membelalak tegang.
Napasnya terengah-engah. Ia tak punya jalan
keluar lagi kecuali nekat menerobos kepungan
dua orang tersebut. Tapi kapak yang diayunayunkan
oleh Mayong itu membuat hati bocah
itu menjadi ciut nyali dan menggigil
tubuhnya.
"Kalau kau bisa remukkan kapakku, maka
kepalamu pun akan kuremukkan!" geram
Mayong sambil kian mendekat. Angon Luwak
kian tegang, wajahnya pucat pasi, tak bisa
keluarkan suara apa pun.
Tetapi tiba-tiba terdengar suara dari
belakang Mayong dan Wongso,
"Memalukan sekali. Bocah kecil dikeroyok
dua orang. Bersenjata lagi! Benar-benar
memalukan!"
Kedua lelaki bertampang bengis itu segera
balikkan badan menatap orang yang dianggap
bicara sembarangan itu. Ternyata seorang
gadis berkepang dua. Di belakang gadis itu
ada seorang pemuda menyandang bumbung

tempat tuak. Mereka tak lain adalah Pendekar Mabuk dan Mega Dewi.

"Jangan lancang mulutmu, Gadis Dungu! Kapak ini bisa beralih sasaran ke lehermu, tahu?!" geram Mayong kepada Mega Dewi. Gadis itu hanya tersenyum sinis. Suto Sinting diam saja, seakan tidak mau ikut campur. Karena ia merasa yakin bahwa Mega Dewi pasti mampu menumbangkan dua orang bengis itu. Mega Dewi maju sendirian tanpa rasa takut sedikit pun, sebab ia percaya kalaupun ia terdesak dan hampir kalah, pasti Suto Sinting tak akan tinggal diam.

"Apa salah bocah itu sampai kalian berdua mengeroyoknya? Apakah tak malu pada diri sendiri?!"

"Persetan dengan kata-katamu! Kami punya urusan sendiri, kau tak perlu ikut campur!" geram Wongso dengan menahan rasa sakit dan berpura-pura tidak mengalami remuk tulang.

"Biarkan bocah itu pergi. Jangan kalian takut-takuti dengan kapak itu!"

"Berani-beraninya kau memerintah si Kapak Kembar, hah?! Apakah kau belum mendengar keganasan kami, si Kapak Kembar ini?!"

"Tak perlu kudengar, karena keganasanmu hanya kepada anak kecil. Kau tak akan berani ganas kepada orang seusiaku!"

Wongso menggeram dengan gigi menggeletuk, wajahnya merah menahan marah. Sama halnya dengan Mayong. Matanya mulai semburat merah menandakan kemarahannya mulai naik ke ubun-ubun.

"Apa maumu sebenarnya, Gadis Dungu?!"
"Bebaskan bocah itu. Kalau kalian ingin
murka, jangan kepada bocah itu. Dia bukan
tandingan kalian. Akulah tandingan kalian!"
"Keparat! Rasakan jurus 'Kapak Malaikat'
ini, Gadis Dungu! Heaaah...!"
Mayong maju menyerang dengan tubuh
berputar bagaikan gangsing dan kapaknya siap
membabat apa saja yang dikenainya. Tetapi
Mega Dewi segera sentakkan kakinya ke
tanah, tubuhnya melenting di udara. Kakinya
menjejak bagai orang berlari cepat, tepat
mengenai kepala Mayong beberapa kali dan
secara beruntun.
Dug, dug, dug, dug...!
Mayong menggeloyor hendak jatuh. Namun
ia berhasil menjaga keseimbangan tubuhnya.
Saat itu juga dipijakkan kakinya ke tanah.
Jleeg .! Tahu-tahu Wongso menyerang dengan
tendangan putar yang amat kuat. Wuuut...!
Plook...!
Wajah Mega Dewi terkena tendangan putar
itu. Ia terpelanting hampir jatuh ke jurang.
Untung ia bisa menahan gerakannya, sehingga
urung masuk ke jurang. Ia sentakkan kakinya
dan bersalto mundur dua kali. Tab, tab...!
Tahu-tahu tiba di samping Wongso. Kaki
Wongso segera menyambar kembali dengan
jurus tendangan yang sama. Mega Dewi
rendahkan badan, lalu dengan tangan
bertumpu di tanah ia menendang rusuk
Wongso dengan kaki kanannya yang miring.
Duuus...!
"Ahg...!" Wongso tersentak hingga
terhuyung huyung beberapa langkah. Pada

waktu itu Mayong datang menghantamkan
kapaknya untuk membelah punggung Mega
Dewi. Namun dengan cepat Mega Dewi
bangkit, berbalik arah dan tahu-tahu pisaunya
sudah terhunus.
Pisau itu ditikamkan ke arah bagian bawah
ketiak tangan pemegang kapak yang berhasil
ditangkis dengan kaki merentang tinggi.
Jruub...!
"Aaahg...!"
Mayong terpekik. Kapaknya jatuh ke
tanah. Bocah berkulit hitam itu segera
menyambar kapak itu pada saat Mayong
dibabat ujung pisau dari samping kanan ke
kiri. Breeet...!
Dada Mayong koyak seketika. Darah
mengalir deras. Robekan itu sampai mengenai
rahang Mayong. Serta-merta Mega Dewi
lompat ke kiri untuk cari tempat lebih leluasa
lagi.
Wajah Mayong menyeringai menahan sakit
pada lukanya. Ia berusaha mengambil kapak
yang jatuh. Namun terkejut melihat kapak itu
sudah di tangan Angon Luwak. Bocah itu
meremas mata kapak dengan kuat. Praaas...!
Hancur menjadi serbuk besi yang amat
mengagumkan. Kapak itu tinggal bagian
gagangnya saja, lalu gagang kapak itu
diserahkan kepada Mayong. Ketika Mayong
ingin meraih dengan terbungkukbungkuk
karena sakit. Angon Luwak
menghantamkan gagang kapak ke kepala
Mayong dengan telaknya.
Pletok...!
"Adaaaoow...!" kedua tangan Mayong jadi

berpegangan pada kepalanya. Gagang kapak dibuang. Angon Luwak berlari mendekati Mega Dewi, seakan berlindung di sana dari pembalasan Mayong.

"Tinggalkan mereka! Cepat!" seru Wongso sambil menahan sakit di rusuknya. Mereka pun segera lari. Tak sedikit pun berpaling ke belakang. Tapi Suto dan Mega Dewi tertegun bengong memandangi Angon Luwak, merasa kagum melihat bocah kecil mampu meremukkan besi mata kapak itu. Suto segera bertanya,

"Siapa yang memberimu ilmu untuk meremukkan benda keras itu, Nak?"

"Kakek... eh, anu... guru saya. Kang."

"Siapa gurumu?" tanya Suto lagi.

"Hmmm... namanya...," Angon Luwak mengingat-ingat. "Entah. Saya lupa namanya, Kang."

"Lho, kok sampai lupa? Kau belajar di mana?"

"Di... di alam mimpi, Kang."

Pendekar Mabuk dan Mega Dewi saling pandang. Mereka sama sama heran. Kemudian mereka kembali memandang Angon Luwak. Mega Dewi bertanya setelah memasukkan pisaunya.

"Jawab yang benar, di mana kau belajar ilmu itu?"

"Di mimpi, Kang. Sumpah!"

"Di mimpi...?!" gumam Suto Sinting.

Angon Luwak berkata, "Soalnya, guruku tukang tidur, Kang."

"Maksudmu tukang tidur bagaimana?" tanya Mega Dewi.

"Dia bertarung sambil tidur."
Suto menyahut dalam gumam, "Janganjangan
Ki Gendeng Sekarat!"
"Nah, betul!" teriak Angon Luwak. "Itu
nama guruku dalam mimpi, Kang. Ki Gendeng
Sekarat!"
Suto dan Dewi semakin terperangah dan
sama-sama beradu pandang.
"Sejak kapan Ki Gendeng Sekarat
mengangkat murid?" gumam Suto seperti
bicara pada diri sendiri.
"Pokoknya ya sejak aku disuruh tidur di
sampingnya," kata Angon Luwak menyangka
diajak bicara Suto.
"Sekarang ke mana gurumu itu? Ke mana Ki
Gendeng Sekarat?!"
"Pergi."
"Pergi ke mana?"
"Ndak tahu, Kang! Waktu aku bangun dari
tidur dia sudah pergi!"
"Coba tunjukkan di mana tempat kalian
tidur! Siapa tahu aku bisa melacaknya dari
sana!" kata Suto. Kemudian Angon Luwak
membawa mereka ke tempat pertemuannya
dengan Ki Gendeng Sekarat.

5
PENDEKAR Mabuk lemparkan pandangan ke
sekeliling tempat pertemuan Angon Luwak
dengan Ki Gendeng Sekarat. Tak ada jejak
yang bisa digunakan untuk melacak perginya
Ki Gendeng Sekarat. Angon Luwak
menceritakan pertarungan Ki Gendeng Sekarat
dengan seekor harimau hitam jelmaan seorang

perempuan yang diingatnya bernama Tandak
Ayu. Mendengar nama Tandak Ayu, Mega Dewi
terperanjat dan wajahnya berubah tegang.
Hal itu diketahui oleh Suto Sinting.
"Apakah kau kenal dengan Tandak Ayu?"
"Dia muridnya Nyai Demang Ronggeng,
satu-satunya tokoh tua yang punya jurus
'Tarian Mayat'," jawab Mega Dewi menyimpan
kecemasan.
"Tarian Mayat?" gumam Suto. "Seingatku Ki
Gendeng Sekarat juga mempunyai jurus
'Pembangkit Mayat', dan ia bisa membekali
ilmu tinggi kepada mayat-mayat yang
dibangkitkan. Ketika dia tinggal di Pulau
Mayat, dia punya pasukan mayat sendiri."
Wajah gadis itu kian menegang, "Apakah Ki
Gendeng Sekarat pernah tinggal di Pulau
Mayat?"
"Justru pertemuanku dengannya justru di
Pulau Mayat."
"Kalau begitu dia murid dari Eyang
Pramban Jati?!"
"Benar. Dia pernah menceritakan hal itu
kepadaku. Dari mana kau tahu?"
"Ayahku pernah bercerita tentang murid
Eyang Pramban Jati. Menurut Ayah, murid
Eyang Pramban Jati ada dua, yaitu Ki Gendeng
Sekarat dan Nyai Demang Ronggeng. Tapi
murid perempuan Eyang Pramban Jati lari ke
aliran sesat. Hanya Ki Gendeng Sekarat yang
berhasil menyerap semua ilmu Eyang Pramban
Jati. Dulu, ayahku pernah ditolong oleh Ki
Gendeng Sekarat dan menjadi bersahabat."
Setelah merenung sejenak, Suto pun
berkata seperti bicara pada diri sendiri,

"Lalu, apa alasannya murid Nyai Demang Ronggeng menyerang Ki Gendeng Sekarat? Apakah itu perintah dari gurunya?"

"Mungkin saja. Dan tidak menutup kemungkinan kalau sekarang Ki Gendeng Sekarat pergi menemui Nyai Demang Ronggeng untuk menuntut balas atas penyerangan muridnya itu."

"Apakah kau tahu di mana Nyai Demang Ronggeng bertempat tinggal?"

"Sayang sekali tidak," jawab gadis berkepang dua dengan tegas. "Tapi aku kenal seseorang yang mengetahui tempat tinggal Nyai Demang Ronggeng. Orang itu tinggal di desa Kukusan, dia seorang pandai besi yang berjuluk Ki Empu Sakya!"

Mendengar nama Ki Empu Sakya, bocah penggembala itu menyahut. "Aku tahu rumah Ki Empu Sakya, Kang!"

"O, kau tahu?"

"Ya. Kedua orang bengis yang mengejarku itu tadi memaksaku untuk mengantarkan ke rumah Ki Empu Sakya. Tapi aku tak mau. Kang."

"Kenapa kau tak mau?"

"Karena orang bengis itu pasti akan memaksa Ki Empu Sakya untuk meminta pusaka secara kasar. Aku kasihan kepada Ki Empu Sakya."

"Pusaka apa?"

"Setahuku, banyak orang yang membujuk Ki Empu Sakya untuk mendapatkan keris pusaka yang bernama Keris Setan Kobra, Kang."

"Keris Setan Kobra?!" Mega Dewi terkejut

secara terang-terangan. Suto semakin ingin tahu melihat kekagetan Mega Dewi. Tapi sebelum Suto Sinting bertanya, gadis berkepang dua itu sudah lebih dulu jelaskan maksudnya.

"Keris Setan Kobra mempunyai kekuatan ampuh. Siapa yang terkena keris itu akan hilang lenyap tak berbekas sedikit pun. Hanya orang-orang tertentu yang mengetahui kehebatan keris tersebut dan mengetahui siapa pemiliknya. Ayahku pernah membujuk Ki Empu Sakya untuk memiliki keris itu, setidaknya meminjamnya untuk jaga-jaga diserang oleh Iblis Naga Pamungkas. Tapi Ki Empu Sakya mempertahankan keris tersebut."

"Kalau begitu sebaiknya kita temui saja Ki Empu Sakya. Kurasa Ki Gendeng Sekarat pergi ke sana menanyakan di mana tempat tinggal Nyai Demang Ronggeng."

"Mari kutunjukkan rumah Ki Empu Sakya, Kang!" Angon Luwak menawarkan jasa. Padahal tanpa Angon Luwak, Mega Dewi sendiri sudah tahu rumah Ki Empu Sakya, karena dulu ia pernah diajak almarhum ayahnya pergi ke tempat Empu sakti itu.

Ternyata orang yang berjuluk Ki Empu Sakya itu adalah seorang lelaki kurus bertubuh pendek, seperti anak kecil. Tinggi badannya sedikit melebihi tinggi tubuh Angon Luwak. Tetapi dari raut wajahnya, dari uban rata di rambut dan jenggot tipisnya, orang dapat menduga bahwa Ki Empu Sakya adakah lelaki yang berusia di atas enam puluh tahun. Ia gemar mengenakan pakaian putih dengan ikat kepala kain hitam. Pakaiannya menyerupai

pakaian biksu, hanya dililitkan ke tubuh dan
sisanya diselempangkan ke pundak kanan. Ikat
kepalanya menutup sebagian rambut putih,
bersimpul di bagian belakang.
Sekalipun demikian keadaan Ki Empu
Sakya, namun Mega Dewi dan Suto Sinting
sangat menghormat kepada Ki Empu Sakya.
Sebaliknya Ki Empu Sakya pun bersikap
hormat dan sungkan kepada Suto. Sampaisampai
ketika ia menerima kedatangan Suto,
ia lebih dulu membungkukkan badan memberi
hormat setelah menatap Suto beberapa saat.
"Jangan menghormat kepadaku, Ki Empu
Sakya." kata Suto. "Aku merasa malu
menerima hormatmu."
"Anak muda, bagi orang lain bisa saja tidak
menghormatmu, tapi bagiku harus
menghormatmu, karena aku melihat tanda di
keningmu. Kau pasti orang pilihan yang punya
gelar tinggi dari Gusti Ratu Kartika Wangi,
penguasa Puri Gerbang Surgawi di alam gaib."
Mega Dewi kerutkan dahinya mendengar
kata-kata itu. Ia pandangi Suto Sinting pada
saat Ki Empu Sakya berkata,
"Hanya seorang Manggala Yudha yang
mendapatkan tanda seperti itu di keningmu,
Anak Muda."
Suto Sinting menjadi tak enak hati
dipandangi oleh Mega Dewi. Tapi apa boleh
buat, tanda merah di keningnya itu tak bisa
ditutupi. Hanya orang-orang berilmu tinggi
yang bisa melihat tanda merah kecil sebesar
biji jagung itu. Jika Ki Empu Sakya bisa
melihatnya, berarti dia orang berilmu tinggi.
"Apa maksud kata-kata Ki Empu Sakya itu?"

bisik Mega Dewi kepada Suto.
"Lupakan saja kata-kata tersebut. Biarkan beliau beranggapan apa saja," Suto menyembunyikan penghormatan itu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: 'Manusia Seribu Wajah').
Angon Luwak menceritakan pengejaran kedua orang bertampang bengis itu kepada Ki Empu Sakya. Lelaki kurus dan kecil yang sudah banyak umur itu mengusap-usap kepala Angon Luwak sambil mengucap terima kasih atas tekad sang bocah yang tidak mau menunjukkan tempat tinggalnya.
"Si Kapak Kembar adalah orang sesat yang ingin menguasai aliran hitam sejak dulu. Sekalipun ia tak bakal mampu memaksaku, tapi aku menghargai niat baikmu, Angon Luwak. Sekarang pulanglah dulu dan urus kambingmu, aku akan melayani kedua tamuku ini. Nanti malam datanglah kemari bersama teman-temanmu, aku akan mendongeng tentang tokoh-tokoh yang masuk dalam aliran hitam. Kau dan teman-temanmu pasti akan tertarik mendengarkannya."
"Terima kasih, Ki, Aku akan memberitahukan mereka untuk datang mendengarkan ceritamu!" Angon Luwak berseri-seri kegirangan. Rupanya bocah itu akrab dengan Ki Empu Sakya, karena Ki Empu Sakya sering kumpulkan bocah-bocah desa Kukusan untuk menceritakan dongeng tentang jago-jago silat dan para tokoh tua di rimba persilatan.
"Bagaimana kabar ayahmu, Mega Dewi?"
Pertanyaan itu dijawab dengan linangan

air mata. Gadis berkepang dua menceritakan pertarungan ayahnya dengan Iblis Naga Pamungkas. Cerita itu membuat Ki Empu Sakya tarik napas dalam-dalam, menyembunyikan perasaan duka, menahan geram kemarahan. Ternyata ia termasuk orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, sehingga dalam sekejap ia sudah kelihatan tenang kembali.

Lalu, Suto Sinting pun menanyakan tentang Ki Gendeng Sekarat, karena Ki Empu Sakya tidak mau membicarakan tentang Iblis Naga Pamungkas. Mungkin ia tak ingin membuat hati Mega Dewi semakin pedih jika hal itu dibicarakan panjang-lebar. Mungkin juga Ki Empu Sakya menghindari percakapan tentang keris pusakanya itu, sehingga ia lebih tertarik untuk menjawab pertanyaan Suto Sinting.

"Gendeng Sekarat memang baru saja pergi dari sini, tapi bukan untuk menanyakan tempat tinggal Nyai Demang Ronggeng. Ia hanya menengokku dan mencarimu, Suto Sinting. Ia sekarang pergi ke arah barat."

"Jika begitu saya harus segera menyusulnya, Ki Empu Sakya."

"Silahkan. Tapi kuharap Mega Dewi mau tinggal di sini untuk beberapa saat. Ada yang ingin kubicarakan denganmu, Mega Dewi. Tentunya berkaitan dengan kematian ayahmu itu. Apakah kau bersedia?"

"Saya bersedia," jawab Mega Dewi setelah memandang Suto sesaat, karena hatinya ingin ikut Suto, tapi si sisi lain ia merasa perlu berbicara tentang kematian ayahnya dengan tokoh tua yang berpenampilan kalem itu.

Kini Pendekar Mabuk mengejar Ki Gendeng Sekarat hanya sendirian. Sesuai dengan keterangan Ki Empu Sakya, Suto berlari ke arah barat. Harapannya dapat menyusul Ki Gendeng Sekarat. Sebab ia tahu, jika Ki Gendeng Sekarat mencarinya, berarti ada pesan yang harus disampaikan kepada Suto dari Dyah Sariningrum, calon istrinya yang dicintai itu. Ingat tentang wanita cantik yang dicintainya itu, pikiran Pendekar Mabuk ingat pula pada seraut wajah beku milik Siluman Tujuh Nyawa. Tokoh sesat yang selalu tampil dengan jubah hitam bagaikan El Maut itu sampai sekarang belum berhasil dipenggal kepalanya oleh Suto Sinting, padahal kepala itu merupakan syarat untuk mengawini Dyah Sariningrum. Sayang sekali Siluman Tujuh Nyawa itu terlalu licin, sehingga sudah beberapa saat lamanya Suto tidak berhasil menjumpai tokoh sesat yang amat ditakuti oleh beberapa tokoh sakti di kalangan aliran hitam itu.

Perjalanan Suto Sinting terpaksa terhenti karena merasa dihadang oleh seorang pemuda berpakaian merah dengan hiasan benang emas. Pemuda itu tampak seperti keturunan bangsawan dilihat dari jenis pakaian dan penampilannya. Ia menyelipkan sebilah pedang bertarungkan logam emas. Pedang kecil itu mempunyai hiasan bebatuan indah pada bagian gagangnya. Pemuda itu berusia sedikit lebih muda dari Suto Sinting. Wajahnya tampan dengan kumis tipis yang menampakkan kesan keningratannya.

Pemuda itu turun dari atas kuda putihnya,

sementara kedua pengawalnya berbadan
besar juga segera melompat turun dari
masing-masing kudanya. Salah seorang
pengawal yang mengenakan ikat kepala dari
logam perak itu maju mendampingi pemuda
tampan tersebut, sedangkan yang satunya lagi
mengurus kuda, membawanya ke bawah
pohon.
"Paman Gandra, tak salah lagi
penglihatanku, pemuda liar inilah yang tadi
kulihat berjalan bersama Mega Dewi!" kata
pemuda berpakaian bangsawan itu kepada
pengawalnya.
"Kalau begitu biar saya yang
menanganinya, Raden Udaya!" kata sang
pengawal yang bernama Gandra dengan
suaranya yang besar. Ia segera memanggil
temannya, "Rangku, kepung orang ini!"
Wuut...! Jleeg...!
Orang bermata lebar yang dipanggil
dengan nama Rangku itu cepat melompat dan
bersalto di udara satu kali. Dalam sekejap ia
sudah berada di sebelah kiri Suto Sinting.
Gandra yang berkumis tebal itu ada di sebelah
kanan, sedangkan pemuda tampan yang
bernama Raden Udayo itu berhadapan di
depan Suto.
Pendekar Mabuk hanya kerutkan dahi
sebentar, lalu kembali bersikap tenang.
Matanya memandang ke arah Raden Udaya
tanpa kesan takut sedikit pun.
"Apa maksudmu menghentikan langkahku,
Raden Udaya?" tanya Suto dengan mengutip
nama yang disebutkan Gandra tadi.
"Kita punya perhitungan sendiri atas

kelancanganmu berani pergi dengan Mega
Dewi!" kata Raden Udayana dengan ketus dan
bernada sombong.
"Apa salahku pergi dengan gadis itu?"
"Dia kekasihku! Dia calon istriku?" sentak
Raden Udaya mulai menampakkan
kemarahannya. Tetapi Suto Sinting justru
tersenyum geli. Ia meneguk tuaknya bagai tak
peduli kemarahan lawannya. Ia kelihatan tak
khawatir sedikit pun walau telah dikepung
oleh Gandra dan Rangku yang masing-masing
telah mencabut senjatanya berupa trisula dan
kapak dua mata.
"Paman Gandra, hajar dia! Beri pelajaran
supaya tahu adat!"
Gandra ingin maju menyerang, tapi tibatiba
punggungnya bagaikan ada yang
menendang dengan sangat kuat. Pukulan jarak
jauh dilepaskan seseorang dari tempat
persembunyian. Pukulan itu membuat Gandra
terhentak dengan napas tertahan dan badan
melengkung ke depan. Ketika badan itu
kembali tegak, tahu-tahu darah mengalir dari
mulut lelaki berkumis lebat itu.
"Paman Gandra! Kenapa kau?!" Raden
Udaya kaget dan menjadi tegang.
"Keparat! Mau coba-coba melawan orang
kadipaten kamu, hah?! bentak Rangku kepada
Suto Sinting.
"Hei...! Bukan aku yang menyerangnya!"
kata Suto membela diri.
Sementara Gandra segera terkulai lemas
dan ditolong oleh Raden Udaya, Rangku
menyerang Suto Sinting dengan menebaskan
kapak bermata dua dalam satu lompatan

liarnya.
"Heaaah ..!"
Clap...! Deess...!
Kilatan cahaya hijau terlihat melintas di depan Suto dari arah kanan ke kiri. Cahaya hijau kecil itu tepat kena di dada Rangku. Orang itu robek seketika. Mengerang dan berkelojotan di tanah.
"Aaahhgg...! Uuhgg...!"
Wajah Rangku menjadi biru, matanya mendelik, mulutnya keluarkan cairan berbusa warna merah darah. Hal itu membuat Raden Udaya semakin panik. Putra adipati itu mulai ciut nyali melihat dua pengawalnya roboh dalam waktu yang sangat singkat. Hanya satu jurus saja. Raden Udaya memandang ngeri kepada Rangku yang masih kelojotan bagai ingin temui ajalnya.
Suto Sinting sendiri merasa heran melihat kejadian itu. Dalam hatinya ia bertanya.
"Siapa orang yang telah membantuku secara diam-diam?"
Pertanyaan itu segera terjawab dengan munculnya seorang pemuda berpakaian biru cerah. Pemuda itu muncul dari balik pohon dengan senyum kemenangan.
"Wiratmoko?!" gumam Suto dengan terperangah. Lalu ia pun sunggingkan senyum geli melihat kemunculan Wiratmoko.
Raden Udaya lebih terkejut lagi melihat kemunculan pria berambut ikal agak panjang itu. Wajah berkumis tipis itu makin tegang dan menjadi pucat pasi. Ia melangkah mundur beberapa tindak begitu Wiratmoko memandang ke arahnya. Ia tampak sekali

ketakutan.
"Bawa pergi kedua pengawalmu kalau kau tak ingin lebih parah dari mereka!" kata Wiratmoko dengan tegas. Perintah itu membuat Raden Udaya gemetar. Dengan susah payah ia membawa kedua pengawalnya yang masih bernyawa, menaikkan ke punggung kuda masing-masing, lalu segera membawanya pergi dengan terburu-buru. Tawa keras dari Wiratmoko terdengar di sela derap kaki kuda.
"Kenapa kau menolongku, Wiratmoko?"
"Karena kau pernah selamatkan nyawaku dari pukulan maut seseorang. Ini sebagai ucapan terima kasihku padamu, Suto Sinting!" jawab Wiratmoko dengan wajah berseri-seri tampak ceria sekali. Ia menepuk-nepuk pundak Suto Sinting bagai melepas rasa rindu karena lama tak jumpa.
"Tapi kenapa waktu itu kau menghilang?"
"Karena aku kebingungan mencarimu," jawab Wiratmoko. "Kau kucari ke mana-mana untuk mengucapkan terima kasihku padamu, tapi baru sekarang kujumpa dirimu, Suto Sinting. Benar-benar hebat. Kau pandai menghilang rupanya."
"Justru kau yang pandai menghilang, karena aku tak berhasil temukan dirimu setelah itu," kata Suto dengan sikap bersahabat sekali. "O, ya... kau kenal dengan Raden Udaya itu tadi?"
"Dia kenal diriku, karena aku pernah bantu ayahnya mengusir dua pengacau dari pelataran kadipaten. Aku tak tahu nama pemuda itu, tapi aku tahu dia putra seorang adipati. Ah, sudahlah! Lupakan pemuda yang

memang sombong dan sering berlagak jago
itu. Sekarang kau mau ke mana, Suto?"
"Mencari seseorang. Tokoh tua yang sangat
akrab denganku. Namanya Ki Gendeng
Sekarat. Dia mencariku, pasti ada keperluan
penting untuk urusan pribadi. Kabarnya dia
pergi ke arah barat dan aku mengejarnya, tapi
terhalang oleh orang kadipaten itu."
Wiratmoko manggut-manggut. "Mari
kudampingi. Sekalian aku ingin menanyakan
sesuatu kepadamu, Suto."
Sambil melangkah seiring, Suto bertanya,
"Apa yang ingin kau tanyakan?"
"Tentang orang yang menyerangku dari
belakang itu. Apakah kau tahu siapa
orangnya?"
"Apakah kau tak kenali jenis pukulan
mautnya?"
"Tidak," jawab Wiratmoko dengan sungguhsungguh.
"Sebab itulah aku ingin tahu, siapa
orangnya yang bisa menyerangku sedahsyat
itu. Kalau tak ada kau, aku pasti akan mati
dalam beberapa kejap saja."
"Ya. Aku memang mengenalnya, karena
aku sempat jumpa dengannya dua kali setelah
ia berhasil memukulmu itu. Orang tersebut
adalah tokoh tua, berjenggot abu-abu,
rambutnya panjang tak diikat, juga berwarna
abu abu, mengenakan jubah putih kusam,
tongkat hitam meliuk-liuk seperti seekor ular."
"Hmmm...," Wiratmoko menggumam
sambil manggut-manggut.
"Kau pasti mengenali ciri-ciri itu!"
"Ya. Dia adakah si Raja Maut, tokoh tua
dari Bukit Sembereni. Dia adalah musuh

bebuyutan guruku..."
"Dampu Sabang?" potong Suto.
Wiratmoko terkejut. "Dari mana kau tahu
nama guruku?"
"Raja Maut yang mengatakannya."
"Oh...?" wajah Wiratmoko tampak
menyembunyikan kecemasan. "Apa saja yang
ia katakan padamu, Suto?"
"Tidak banyak. Dia hanya bilang, bahwa
kau murid tunggal Dampu Sabang. Dia
mengingatkan padaku agar jangan turut
campur dengan urusannya. Rupanya kau punya
urusan pribadi dengan Raja Maut itu,
Wiratmoko."
"Memang. Urusan itu sangat pribadi
sehingga tak bisa kuceritakan padamu. Yang
jelas, Raja Maut adalah tokoh tua yang
serakah dan ingin menguasai dunia persilatan.
Dia ingin menumbangkan beberapa tokoh tua
dengan ilmu yang baru diperolehnya."
"Ilmu apa?"
"Naga Pamungkas!"
Suto Sinting terkejut sampai hentikan
langkah, "Jadi, dia itulah orangnya yang
bergelar Iblis Naga Pamungkas?"
"Betul!" jawab Wiratmoko dengan tegas.
"Dia ingin membunuh para tokoh tua dari
golongan hitam ataupun putih. Salah satu
orang yang akan dibunuhnya adalah gurumu
sendiri; si Gila Tuak!"
Bagaikan petir menyambar di ujung hidung
Suto. Rasa kagetnya membuat napas tertarik
kuat dan jantung bagaikan berhenti. Darah
Suto mendidih mendengar gurunya akan
dibunuh. Terbayang nasib Ki Lurah Pramadi

yang mati di tangan Iblis Naga Pamungkas.
Suto tak ingin gurunya mengalami nasib yang
sekejam itu.

6

SEKALIPUN Suto Sinting mengetahui bahwa
Raja Maut pergi ke Pulau Blacan, tapi
Wiratmoko sarankan tak perlu mengejarnya ke
sana. Menurut Wiratmoko lebih baik cari dulu
Ki Gendeng Sekarat, siapa tahu membawa
pesan lebih penting dari mengejar Raja Maut
ke Pulau Blacan.

"Biarkan dia berhadapan dengan Nyai
Demang Ronggeng di Pulau Blacan. Dia pasti
akan dikubur hidup-hidup oleh Nyai Demang
Ronggeng!" kata Wiratmoko yang membuat
Suto Sinting sempat terperanjat.

"Jadi, Nyai Demang Ronggeng bersemayam
di Pulau Blacan?"

"Ya. Dan aku tahu bahwa Nyai Demang
Ronggeng punya kesaktian yang mampu
membuat Raja Maut tumbang atau melarikan
diri terbirit-birit."

"Seberapa dekat kau mengenal Nyai
Demang Ronggeng?"

"Tidak terlalu dekat. Hanya mendengar
ceritanya dari mulut ke mulut!"

"Pantas jika Iblis Naga Pamungkas ingin
membunuh Ki Gendeng Sekarat, rupanya Raja
Maut yang bergelar Iblis Naga Pamungkas itu
juga mengkincar kematian Nyai Demang
Ronggeng. Padahal Nyai Demang Ronggeng
dan Ki Gendeng Sekarat adalah saudara
seperguruan, sama-sama murid Eyang
Pramban Jati."

"O, jadi Ki Gendeng Sekarat juga akan

dibunuh oleh Iblis Naga Pamungkas? Kau tahu dari siapa, Suto?"
"Namanya Mega Dewi, anak gadis Ki Lurah Pramadi yang mati dibunuh oleh Iblis Naga Pamungkas. Dialah yang memberitahukan rencana Iblis Naga Pamungkas yang akan membunuh Ki Gendeng Sekarat. Karenanya aku harus segera menemukan Ki Gendeng Sekarat dan memberitahukan ancaman itu, sekaligus melindunginya dari keganasan Iblis Naga Pamungkas itu!"
Setelah melangkah sambil termenung sesaat, tiba-tiba langkah Wiratmoko terhenti. Tangannya menahan tangan Suto dengan dahi berkerut. Suto memandang dengan rasa ingin tahu.
"Jangan-jangan Raja Maut memburu Mega Dewi? Sebab Mega Dewi adalah anak Ki Lurah Pramadi, tentunya Raja Maut tak ingin ada bibit dendam yang kelak dapat menjadi duri dalam hidupnya. Aku yakin Raja Maut tidak pergi ke Pulau Blacan, tapi mencari Mega Dewi untuk dibunuh, biar kelak tak ada yang menyimpan dendam kepadanya."
Suto kian tajam mengerutkan dahinya. "Perkiraanmu mendekati kebenaran," katanya dalam gumam. "Tapi selama aku bersama Mega Dewi, aku tak pernah jumpa dengan Raja Maut. Kupikir dia benar-benar pergi ke pulau Blacan."
"Dia pun mencari Mega Dewi, tapi tak ditemuinya. Andai dia bertemu maka kau akan tahu permusuhannya yang ganas itu kepada Mega Dewi. Hmmm... sekarang Mega Dewi ada dimana?"

"Di rumah Ki Empu Sakya. Kurasa dia aman bersama Ki Empu Sakya, sebab kabarnya Ki Empu Sakya mempunyai keris pusaka yang amat ampuh, yaitu Keris Setan Kobra."
"Celaka! Raja Maut pasti menuju ke sana!" kata Wiratmoko dengan tegang.
"Dari mana kau yakin begitu?"
"Sebab Keris Setan Kobra adalah pusaka yang diincarnya. Dia takut dikalahkan dengan keris pusaka itu. Aku pernah dengar keampuhan keris pusaka tersebut. Wajar jika Raja Maut sebagai Iblis Naga Pamungkas ingin menguasai keris pusaka itu supaya tak ada saingannya."
"Tapi Ki Empu Sakya pasti mampu mengatasi Raja Maut!"
"Belum tentu!" bantah Wiratmoko tegastegas.
"Jika Ki Empu Sakya terlambat menggunakan keris itu, ia akan mati di tangan Raja Maut. Tak urung gadis itu pun akan dibunuhnya dan keris itu akan diperolehnya."
"Benar juga perhitunganmu," gumam Suto mulai bingung. "Apa yang harus kulakukan jika begini? Mencari Ki Gendeng Sekarat atau kembali ke rumah Ki Empu Sakya untuk menyelamatkan Mega Dewi?"
"Begini saja," kata Wiratmoko. "Kau teruskan mencari Ki Gendeng Sekarat, aku akan pergi ke rumah Ki Empu Sakya untuk menyelamatkan Mega Dewi. Berikan arah rumah Ki Empu Sakya, karena aku belum pernah ke sana. Nanti setelah kau berhasil bertemu dengan Ki Gendeng Sekarat, susullah kami. Aku dan Mega Dewi menunggu kedatangan kalian di rumah Ki Empu Sakya."

"Apakah kau sanggup mengalahkan Raja
Maut?"
"Tentunya jika dengan dibantu Ki Empu
Sakya kami bisa kalahkan dia!"
"Baiklah. Jika begitu kita berpencar mulai
sekarang!" Suto memutuskan langkah. Ia
meneruskan mencari Ki Gendeng Sekarat
sedangkan Wiratmoko segera pergi ke rumah
Ki Empu Sakya setelah mendapat keterangan
arah rumah empu sakti itu.
Pengejaran menyusul Ki Gendeng Sekarat
bukanlah sesuatu yang mulus. Suto kembali
mengalami hambatan dengan munculnya
kelinci yang berlari-lari di tepian semak.
"Hei, itu seperti kelinci yang kuburu
tempo hari?!" pikirnya. Suto sempat
tersenyum geli kemudian segera mengejarngejar
kelinci itu. Ciri yang tak dapat
dilupakan Pendekar Mabuk pada kelinci itu
adalah terletak di bagian ujung telinga kiri.
Kelinci itu mempunyai bulu hitam di telinga
kirinya, berbentuk seperti gambar hati. Bulu
hitam kecil itu mempercantik kelinci tersebut,
sehingga waktu itu Suto Sinting tak tega untuk
menyantap kelinci itu. Kali ini ia
menangkapnya karena gemas dan ingin
bercanda dengan kelinci cantik tersebut.
Anehnya, kelinci itu kini tidak terlalu liar
dan mudah ditangkap. Dua kali gagal, ketiga
kalinya kelinci itu sudah jatuh dalam
genggaman kedua tangan Pendekar Mabuk.
"Nah, nah, nah... kau tertangkap sekarang!
Mau ke mana kau, Manis? Mau menggodaku
lagi? Oh, kau memang nakal! Hhmmm...!"
Suto Sinting menempelkan mulut kelinci ke

pipinya dengan gemas-gemas senang. Sambil
melangkah ia berbicara dan bercanda dengan
kelinci itu. Perut kelinci digelitiknya sehingga
binatang itu menggerinjal beberapa kali
karena kegelian. Suto tertawa senang melihat
kelinci itu kegelian.
Namun ketika Suto Sinting melewati bawah
pohon rindang dengan ilalang rimbun di sanasini,
tiba-tiba tubuhnya terpental ke belakang
bagai ditendang kelinci. Slaaap...! Cahaya
terang menyala kuat timbulkan tenaga
pendorong yang membuat Suto hampir jatuh
terjengkang ke belakang. Matanya pun segera
terbelalak lebar melihat kelinci itu berubah
wujud menjadi wanita cantik berwajah bulat
telur, hidung mancung, mata sedikit lebar
berkesan nakal menggoda. Rambutnya
disanggul sebagian, dadanya sekal dibungkus
pakaian kuning cerah. Di rambutnya yang
disanggul terlilit pita kuning. Sebilah pedang
tersandang di punggungnya.
Pendekar Mabuk terperangah kagum
melihat kecantikan wanita jelmaan kelinci
itu. Perempuan tersebut tertawa kecil
dengan sikap malu-malu. Rupanya ia masih
merasakan sisa geli karena gelitikan Suto tadi.
Suto sendiri menjadi tersipu karena ketika
kelinci tadi diciumkan ke pipinya, berarti
gadis cantik itulah yang tadi mencium pipinya.
"Kkkau... kau jelmaan kelinci buruanku
yang dulu pernah kutangkap itu?"
"Benar. Sekarang kau tahu wujudku,
karena... karena kau telah menyuruhku
mencium pipimu, Pemuda Tampan."
Suto semakin malu dan tersipu. Untuk

menutupi rasa malunya ia tertawa bagaikan
orang menggumam. Wajahnya dipalingkan ke
arah lain sesaat, lalu kembali lagi memandang
Tandak Ayu ketika gadis itu mendekatinya.
"Apakah sekarang kau masih berani
menggelitik perutku?"
Suto Sinting semakin salah tingkah. Rasa
sesal dan malu bercampur menjadi satu,
menimbulkan rasa geli sendiri di dalam
hatinya.
"Kalau kau masih ingin menggelitikku,
silakan!" Tandak Ayu menantang dengan
semakin maju. Matanya memandang nakal,
penuh godaan yang mendebarkan hati setiap
lelaki. Senyumnya pun merupakan senyum
pemikat, yang hampir-hampir membuat Suto
Sinting nekat mendekati wajah itu.
"Maaf, aku tak tahu kalau kau kelinci
jelmaan," kata Suto sambil melangkah ke
batang pohon. Pundak dan lengannya
disandarkan di batang pohon itu,tapi matanya
masih tertuju kepada Tandak Ayu.
"Kalau tak salah dengar, namamu Suto
Sinting, bukan?"
"Ya. Tapi aku belum tahu namamu," kata
Suto Sinting.
"Namaku...," Tandak Ayu berpikir sejenak.
"Namaku Suti Asmara. Panggil saja Suti."
Tandak Ayu memalsukan nama karena maksud
tertentu.
"Suti? Oh, hampir sama dengan namaku?"
"Memang sepertinya kita memang
dijodohkan: Suto ketemu Suti, sungguh
pasangan yang serasi dan pasti akan abadi."
Agaknya Tandak Ayu tertarik kepada

ketampanan Suto Sinting. Tetapi Suto segara
membatasi diri dan menjaga perasaannya agar
tidak mudah terpikat oleh rayuan Tandak Ayu.
Suto hanya tertawa kecil mendengar katakata
itu. Tandak Ayu melangkah sambil
memetik-metik daun ilalang, lama-lama
berada dalam jarak dekat dengan Pendekar
Mabuk. Jaraknya yang hanya dua langkah
membuat Suto sempat kian berdebar-debar
karena melihat jelas rona kecantikan Tandak
Ayu dan belahan dadanya yang menonjol
bagaikan sengaja dipamerkan itu.
"Kelihatannya kau lelah dalam
perjalananmu, Suto. Apakah kau tak ingin
beristirahat di balik rimbunan semak sebelah
sana? Tempatnya teduh dan sepi. Rapat dari
incaran mata manusia nakal." kata Tandak Ayu
dengan suara merdu.
"Aku memang lelah, tapi bagiku cukup
beristirahat di bawah pohon ini saja."
"Di sini tak aman," bisik Tandak Ayu yang
kian merapat. Kini ia berani menaruh
tangannya di pundak Suto Sinting. Senyum dan
tatapan mata kian menggoda. Gemuruh di
dalam dada Suto berusaha ditekan habishabisan,
namun hal itu amat sulit dilakukan
oleh Suto.
"Aku bisa memijat bagian tubuhmu yang
lelah, Suto."
"Aku tak sangka kalau kau ternyata tukang
pijat."
"Iiih...! Menghina!" Tandak Ayu merajuk,
manja, mencubit pipi Suto Sinting. Suto
semakin panas dingin. Tandak Ayu tak mau
berhenti membujuk, suaranya semakin

terdengar manja menggairahkan.
"Aku bukan seorang tukang pijat. Tapi aku
bisa memijat. Dan hanya kepadamu hal itu
bisa kulakukan, Suto. Cukup lama aku
mengikutimu secara diam-diam, lalu aku ingin
sekali memijat bagian tubuhmu yang lelah.
Tapi..., kalau kulakukan di sini bisa dilihat
orang. Aku malu. Kita ke semak-semak sana
saja."
"Apa bedanya memijat di sini dan di sana?"
pancing Suto ingin tahu.
"Di sana aku berani memijat bagian mana
saja, sesuai dengan yang kau suka. Di sini aku
tak bisa menuruti permintaanmu," jawabnya
dalam berbisik, mata beningnya tak berkedip,
bahkan sedikit sayu ketika memandangi wajah
Suto Sinting dari jarak dekat.
"Ayolah ke sana...," Tandak Ayu menariknarik
tangan Suto, tapi pemuda itu hanya
tersenyum-senyum tak mau beranjak dari
tempatnya.
Tiba-tiba dari semak di belakang Tandak
Ayu melesat sekelebat bayangan yang
langsung menendang punggung wanita itu.
Wruuss...! Duuhg...!
"Aahg...! Tandak Ayu terpekik tertahan.
Tubuhnya terpental ke depan dan bergulingguling
di rerumputan.
Suto Sinting terkejut bukan kepalang
tanggung. Sampai-sampai ia segera pasang
kuda-kuda untuk menyerang. Tapi kuda-kuda
itu segera mengendur setelah Suto mengenal
wajah penyerang tersebut.
"Kirana...?!"
"Maaf aku mengganggumu, karena aku tahu

dia perempuan jalang!" kata Kirana dengan
wajah ketus, seakan menaruh cemburu
kepada peristiwa tadi.
Sebelum Suto Sinting bicara lagi, dari arah
lain muncul Citradani yang melompat dengan
lincahnya, lalu mendaratkan kaki dengan
sigap. Kemunculan Citradani membuat Suto
makin terperangah heran.
"Citradani?! Kau ada di sini pula?"
"Ya, aku dan Kirana mencarimu. Ternyata
kau justru berkasih-kasih dengan perempuan
jalang itu!"
"Aku tidak... tidak... hmmm.... Dia yang
merayuku dan mengajakku ke semak-semak
sana. Katanya dia mau memijatku, sesuai
dengan bagian yang kuperintahkan untuk
dipijat."
"Kenapa kau tak pergi ke semak-semak
sana?" ketus Kirana.
"Karena..., karena aku tak berani. Di sana
banyak setan. Aku takut dikalahkan oleh
setan."
"Perempuan itulah ratu setan!" geram
Citradani sambil menuding Tandak Ayu yang
kini telah berdiri. Tulang punggungnya
bagaikan mau patah karena tendangan Kirana.
Mata Tandak Ayu memandang benci kepada
Kirana dan Citradani.
"Kalian memang cari penyakit!" geram
Tandak Ayu.
"Memang benar. Mau apa kau?!" sentak
Citradani sambil maju selangkah.
"Tunggu! Kalian salah paham. Jangan
bentrok karena kesalahpahaman!" cegah
Pendekar Mabuk. Ketika mau maju, tangan

Kirana yang ada di sampingnya segera
menahan lengannya.
"Biarkan Citradani menanganinya. Dia
punya urusan pribadi dengan perempuan
jalang itu!" kata Kirana masih ketus seperti
tadi.
"Tapi kalian salah paham. Aku belum
diapa-apakan oleh Suti!"
"Siapa yang bernama Suti? Dia...?!
Hmmm...!" Citradani mencibir sinis. "Namanya
Tandak Ayu, bukan Suti!"
"Tandak Ayu...?!" Suto Sinting terkejut,
ingat dengan cerita Angon Luwak tentang
pertarungan singkat Tandak Ayu dengan Ki
Gendeng Sekarat.
Suto segera berkata dengan sikap tak
bersahabat lagi, "Kalau begitu kau adalah
murid Nyai Demang Ronggeng, yang
menyerang Ki Gendeng Sekarat dengan
berubah wujud menjadi harimau hitam?!"
Tandak Ayu melirik sinis pada Suto.
Hatinya menjadi dongkol karena rayuannya
tidak berhasil. Tapi perhatiannya kini tercurah
kepada Citradani, karena Citradani berseru
dengan suara lantang.
"Kembalikan kalung pusaka Lintang Suci
itu, atau kuhabisi riwayatmu sekarang juga,
Tandak Ayu!"
Mendengar kalung pusaka Lintang Suci
disebut-sebut, mata Suto segera
memperhatikan kalung berbandul kristal
bentuk bintang segi lima di leher Tandak Ayu.
Hatinya pun berkata, "O, benar. Kalau begitu
dia memang Tandak Ayu. Dia punya urusan
pribadi dengan Citradani, terbukti kalung yang

pernah diceritakan Citradani kepadaku itu ada di leher Suti, eh.... Tandak Ayu!"
Terdengar pula Tandak Ayu perdengarkan suaranya kepada Citradani, "Kalau kau bisa langkahi mayatku, ambillah kalung ini!"
"Mulut ember, sesumbar seenaknya saja. Akan kubuktikan bahwa aku bisa melangkahi mayatmu tujuh kali bolak-balik!"
"Lakukanlah! Aku sudah siap menerima seranganmu. Citradani!"
"Heaaat...!" Citradani lompat ke depan, tubuhnya berputar cepat melayangkan tendangan kipasnya. Wuuutt...! Tendangan itu dihindari oleh Tandak Ayu.
Kejab berikutnya Tandak Ayu berhasil pukul punggung Citradani dengan sentakan telapak tangannya. Duuuhg...!
"Uhhg...!" Citradani tersentak ke depan, darah muncrat dari mulutnya. Hal itu membuat Suto Sinting sempat cemas. Kirana sudah gatal, tak sabar ingin ikut terjun ke pertarungan itu. Tetapi ia menahan diri mengingat pertarungan itu adalah urusan pribadi meraka masing-masing.
Rupanya Citradani masih kuat walau telah menyemburkan darah segar dari mulutnya. Terbukti ia segera berbalik menghadap ke arah lawannya dengan pedang dicabut dari sarungnya. Sraaang...! Rupanya Tandak Ayu tak mau kalah serang, ia pun mencabut pedang dari punggungnya. Pedang itu lebih panjang dari pedang milik Citradani. Tapi Citradani tidak gentar sedikit pun.
"Hiaaaat...!"
"Heaaah...!"

Wuuut, wuuut...! Trang, trang, trang, trang...!
Mereka sama-sama lompat ke udara dan beradu pedang di sana dengan gerakan sama cepatnya. Satu pun tak ada yang terluka. Tetapi Citradani sempat menggunakan kakinya untuk menendang dan tepat mengenai bawah pundak kiri lawannya.
Duuhg...!
Wuuuus...! Brruk...!
Tandak Ayu jatuh di rerumputan. Citradani yang telah pijakan kakinya ke tanah tak mau beri kesempatan sedikit pun kepada lawan. Ia gulingkan tubuhnya ke tanah, lalu pedangnya disabetkan ke arah perut Tandak Ayu.
Trang...! Pedang Tandak Ayu masih bisa menangkisnya sambil ia berguling dan cepat bangkitkan diri. Asap dan bau hangus tercium hidung Suto dan Kirana akibat perpaduan dua pedang berkekuatan tenaga dalam itu.
Kini keduanya sama-sama berdiri tegak lagi. Masing-masing mata tertuju dengan tajam. Napas Tandak Ayu tampak lebih memburu karena tendangan kaki Citradani tadi bagaikan menyumbat saluran pernapasan sehingga napasnya menjadi berat dihela. Bagian dalam tubuh Tandak Ayu terasa nyeri semua, namun ditahannya kuat-kuat. Bahkan Tandak Ayu sempat berkoar di hadapan Citradani.
"Kau tak akan berhasil menumbangkan diriku, Citradani! Mengapa gadis buruk itu tidak kau suruh membantumu sekalian?"
Kirana merasa sebagai orang yang dimaksud dan dikatakan gadis buruk. Hatinya

semakin dibakar api kemarahan. Ia
menggeram dan mengepalkan kedua
tangannya. Ia bergerak maju, namun tertahan
tangan Suto.
"Kita menjadi penonton yang baik saja!"
kata Suto Sinting yang membuat Kirana lepas
desah kejengkelannya.
Tiba-tiba Citradani sentakkan tangan
kirinya walaupun tangan kanan sudah
memainkan jurus pedangnya. Sentakan tangan
kiri keluarkan cahaya merah bagaikan selarik
sinar yang tertuju ke dada Tandak Ayu.
Slaaap...! Tandak Ayu sempat terkejut, tapi
dengan cepat ia silangkan pedangnya di depan
dada. Sinar merah itu menghantam pedang
tersebut.
Blaaar...! Traang...!
Pedang Tandak Ayu patah menjadi delapan
keping. Mata Tandak Ayu terperangah melihat
pedangnya patah. Kini tinggal bagian
gagangnya saja yang digenggamnya. Maka
gagang pedang itu segera dibuang. Kedua
tangan segera dirapatkan. Melihat gelagat
begitu, Citradani tahu kalau Tandak Ayu mau
merubah wujudnya. Maka serta-merta
Citradani melompat maju sambil tebaskan
pedang ke arah leher Tandak Ayu,
"Heaaah...!"
Craaas...!
"Aaauuh..." Tandak Ayu memekik
kesakitan. Telapak tangan kirinya putus
ditebas pedang lawan dan jatuh ke tanah.
Pluk...! Dan darah pun mengucur deras dari
pergelangan tangan. Hal itu membuat mata
Tandak Ayu berkunang-kunang. Citradani

mengetahui lawannya mulai lemah. Ia tak
mau buang buang waktu. Ia berbalik
memunggungi lawannya, namun pedangnya
segera ditekuk ke belakang dan dihujamkan
dengan kuat. Jruuub...!
"Uuhg...?!" Tandak Ayu terpekik tertahan.
Mulutnya ternganga. Ulu hatinya ditembus
pedang Citradani tanpa ampun lagi. Ia
mengejang sesaat, lalu Citradani menarik
pedangnya hingga lepas dari tubuh lawan.
Brruk...! Tandak Ayu roboh dengan mulut
terbuka berusaha mencari napasnya. Matanya
mulai terbeliak-beliak mendekati ajal.
Citradani dengan cepat melepaskan kalung
pusaka Lintang Suci dari leher Tandak Ayu.
Mulut perempuan yang menjelang ajal itu
bergerak-gerak, bersuara lirih tapi terdengar
sampai di telinga Suto dan Kirana.
"Sam... paikan... salamku... pada....
Wiratmoko..." Suto berkerut dahi mendengar
nama Wiratmoko, ia makin mendekati Tandak
Ayu bersama-sama Kirana. Saat itu Citradani
perdengarkan suaranya,
"Apakah kalung ini pemberian Wiratmoko?"
"Bet...tul. Seb... sebagai...tanda cintanya
padaku..."
"Memang keparat betul Wiratmoko itu!"
"Kkkau... akan... mati di tangan ... Iblis
Naga... Pamungkas itu..."
"Siapa Iblis Naga Pamungkas itu?!"
"Wii...rat... mo... ko..."
"Wiratmoko?!" sentak Suto dengan amat
terkejut, lalu wajah itu menjadi tegang
sekali, sedangkan wajah Tandak Ayu menjadi
kendur, napasnya terhempas. Saat itulah

Tandak Ayu hembuskan napasnya yang terakhir. Suto Sinting mundur dengan dahi berkerut tajam.

"Wiratmoko...?!" gumamnya lagi dalam kebimbangan. "Benarkah dia yang berjuluk Iblis Naga Pamungkas? Bukankah orang yang berjuluk itu adalah si Raja Maut? Tapi... tapi menurut keterangan Mega Dewi, ayahnya mati di tangan Iblis Naga Pamungkas ketika lawannya itu mencabut pedang dan menebaskannya di punggung Ki Lurah Pramadi. Sedangkan Raja Maut tidak mempunyai senjata pedang, tapi... tapi Wiratmoko mempunyai pedang, dan gagang pedangnya berbentuk kepala naga. Oh, celaka! Aku telah tertipu olehnya! Benar kata Tandak Ayu, Wiratmoko itulah si Iblis Naga Pamungkas. Kalau begitu Mega Dewi dan Ki Empu Sakya dalam bahaya!"

Citradani tersenyum lega. Kalung pusaka milik gurunya telah kembali diperolehnya. Itu berarti dia dapat diterima kembali sebagai murid Embun Salju dan berhak tinggal di Kuil Elang Putih.

Kepada Kirana, Citradani berkata, "Kalung inilah pusaka yang kumaksud. Wiratmoko adalah pemuda yang berhasil merayuku dan mencuri kalung ini."

"Kalau begitu...," Kirana tak jadi berkatakata karena ia melihat Suto segera berlari meninggalkan tempat itu. Ia bahkan berteriak keras,

"Suto, tungguuu...!" Kirana pun segera menggunakan ilmu peringan tubuhnya, berlari mengejar Suto Sinting yang mampu bergerak

seperti anak panah lepas dari busurnya.
Melihat Kirana berlari mengejar Suto Sinting,
Citradani pun ikut-ikutan berlari menyusul
Kirana.

7

KALAU saja Pendekar Mabuk kala itu tidak
berbalik arah dan meneruskan langkahnya,
maka ia akan bertemu dengan Ki Gendeng
Sekarat di kaki bukit Cadas Putih. Itupun
kalau mata Suto Sinting cukup awas, sebab
siang itu Ki Gendeng Sekarat ternyata tertidur
di atas sebuah pohon berdaun lebat. Pohon itu
mempunyai dahan yang berjajar rapat dan
enak dipakai untuk tidur. Orang yang doyan
tidur itu tidak mau menyia-nyiakan tempat
seperti itu, tak heran jika dalam waktu cepat
ia sudah tidur dengan dengkuran yang amat
lirih.
Dengkuran itu tak terdengar dari jalanan
di bawah pohon tersebut. Ketika jalanan itu
dipakai lewat tiga kuda, tak satu pun dari
ketiga penunggang kuda tersebut mendengar
dengkuran Ki Gendeng Sekarat. Bahkan tiga
orang itu sempat beristirahat di bawah pohon
tersebut karena tak jauh dari sana ada
sendang kecil berair jernih. Mereka
menyempatkan cuci muka dan minum air
sendang itu.
Tiga orang tersebut adalah para utusan
dari Gunung Sesat yang dikuasai oleh tokoh
golongan hitam berjuluk Ratu Tanpa Tapak.
Tiga utusan tersebut berbadan kekar semua,
tingginya sama, ilmunya pun sama setingkat,
keganasannya juga sama liarnya. Wajah
mereka tak ada yang menunjukkan wajah

damai. Bengis dan angker semuanya.
Nenggolo, walaupun tanpa kumis tebal seperti Gaok Lodra, tapi punya wajah runcing, mata cekung berkesan dingin, gigi tonggos bertaring runcing. Sedangkan si Sabit Guntur mempunyai kumis setebal Gaok Lodra, matanya juga lebar ganas, tapi mempunyai codet di pipi kanan yang menambah angker wajahnya. Senjata mereka pun termasuk jenis senjata besar. Pedang, sabit, dan rantai bola berduri, semua berukuran besar. Mereka mempunyai usia yang hampir sama, sekitar tiga puluh lima tahun, tapi tingkat kecerdasannya berbeda. Gaok Lodra terhitung paling rendah kecerdasannya dibanding kedua temannya itu.

Tak heran jika Gaok Lodra bicara dengan suara keras ketika mengatakan,

"Yang penting kita sudah tahu letak rumah Empu Sakya. Tak perlu terburu-buru sampai di sana. Keris Pusaka Setan Kobra pasti berhasil kita rebut dan kita serahkan kepada sang Ketua!"

"Ssst...! Jaga mulutmu, jangan seperti ember sumur yang bisa bocor sewaktu-waktu. Tugas ini tak boleh diketahui siapa pun!" kata Nenggolo sambil mendekati kudanya.

"Di sini tak ada manusia, kenapa takut bicara?"

"Apa 'dapurmu' itu bukan manusia?!" hardik Sabit Guntur. "Sekalipun tak ada orang lain kecuali kita bertiga, tapi kita harus menjaga mulut supaya tidak bicara sembarangan. Apalagi membicarakan soal keris pusaka itu, lebih baik dengan berbisik saja!"

Nenggolo menyentakkan kepala Sabit
Guntur. "Kau sendiri bicaranya cukup keras!
Goblok! Memberi peringatan kepada teman
kok diri sendiri bicaranya keras-keras,"
Nenggolo bersungut-sungut. Kemudian ia
duduk di batu tepat bawah pohon.
"Menurutmu apakah ada orang lain yang
mendahului kita merebut keris Pusaka Setan
Kobra itu?" tanya Gaok Lodra kepada Sabit
Guntur.
"Sekalipun ada tak mungkin berhasil. Empu
Sakya bukan orang berilmu rendah. Hanya
kita-kita orang saja yang bisa mengungguli
ilmunya Empu Sakya!"
Mereka terus bicara, mengatur siasat dan
mencari kemungkinan-kemungkinan yang
perlu disiapkan. Tanpa mereka sadari,
seseorang yang tidur di atas pohon itu
mendengar semua percakapan tersebut.
Sekalipun dalam keadaan tertidur nyenyak,
namun telinga terpasang tajam, sehingga
suara bisikan pun bisa sampai di telinga Ki
Gendeng Sekarat.
Beberapa saat setelah beristirahat, ketiga
utusan dari Gunung Sesat itu lanjutkan
perjalanannya menuju desa Kukusan. Agaknya
salah seorang dari mereka pernah menyelidiki
rumah Ki Empu Sakya, sehingga ia tahu persis
keadaan di mana dan tempat-tempat yang
harus dijaga agar Ki Empu Sakya tak bisa
lolos. Orang yang mengetahui keadaan di sana
itu adalah Nenggolo, sehingga secara tak
langsung kedua temannya menganggap
Nenggolo sebagai ketua perjalanan.
Dengan mata masih lengket dan sukar

dibuka, Ki Gendeng Sekarat mulai turun dari pohon. Kakinya sempat terpeleset, ia hampir jatuh terpelanting. Untung tangannya segera berpegang pada batang pohon, tapi kepalanya terbentur batang tersebut. Duug...!

"Aduh...!" Ki Gendeng Sekarat akhirnya buka mata sambil meringis mengusap-usap keningnya. Kalau tidak terbentur, mungkin ia masih dalam keadaan tertidur sambil berjalan.

Dengan mata terbuka, Ki Gendeng Sekarat segera mengikuti tiga utusan tersebut. Mulutnya berucap kata sendirian.

"Mereka pasti orang-orang Ratu Tanpa Tapak! Untung mereka bicara di bawahku, sehingga aku tahu tujuan mereka. Empu Sakya akan terdesak jika melawan mereka bertiga. Ilmu orang-orang Gunung Sesat tak boleh direndahkan. Aku harus menolong Empu Sakya untuk selamatkan Keris Setan Kobra. Kalau sampai Keris Setan Kobra jatuh ke tangan Ratu Tanpa Tapak, hancurlah seluruh isi dunia ini. Ratu keji tak berperasaan itu akan melenyapkan semua penduduk bumi yang tidak mau tunduk kepadanya. Tapi kalau bisa, sebelum mereka tiba di desa Kukusan sudah kulumpuhkan lebih dulu. Yah, terpaksa kerahkan tenaga untuk mengejar mereka! Sialnya mereka berkuda semua. Mau tak mau aku harus berpacu kalahkan tenaga kuda!"

Ilmu peringan tubuh yang dimiliki Ki Gendeng Sekarat bukan ilmu tingkat rendah. Tak heran jika ia mampu bergerak secepat badai menerabas semak belukar memotong arah untuk bisa menghadang tiga utusan

Gunung Sesat itu. Gerakan larinya yang cepat itu membuat tubuhnya bagaikan ditiup angin semilir dan rasa kantuknya datang lagi. Matanya pun mulai mengecil dan kepala mulai terangguk-angguk, namun langkah larinya tetap cepat tak berkurang sedikit pun.

Bruus...! Serumpun pohon pisang diterjangnya. Wajahnya tersabut daun pisang. Perih. Tapi justru membuat kantuknya jadi hilang. Matanya pun terbuka kembali dengan terang. Ketika tiba di perbatasan desa, rasa kantuk itu sama sekali lenyap dan membuat tubuh Ki Gendeng Sekarat tampak tegar. Ia menunggu tiga utusan yang menurut perkiraannya tidak lama lagi akan datang melalui jalan tersebut.

Beberapa saat kemudian, suara deru kuda mulai terdengar di kejauhan. Makin lama semakin jelas, pertanda derap kaki kuda itu makin mendekati tempat Ki Gendeng Sekarat menunggu mereka. Kejap berikutnya, bayangan hitam tampak datang dari arah barat. Ki Gendeng Sekarat saat itu berada di balik pepohonan. Salah satu pohon randu dihantam dengan pangkal telapak tangannya, Duuugh...!

Wwrrr...! Pohon itu berguncang, makin lama makin miring dan akhirnya tumbang dalam keadaan akarnya tercabut, mencuat ke atas. Bruuuss....!

"Sial!" maki Ki Gendeng Sekarat buru-buru mengucal matanya. Tanah akar memercik dan membuat mata Ki Gendeng Sekarat kelilipan. Ia sedikit kebingungan menghilangkan tanah yang masuk matanya, sedangkan tiga utusan

itu sudah semakin dekat. Mau tak mau sambil mengucal mata, Ki Gendeng Sekarat lompatkan badan dan lepaskan tendangan bertenaga dalam cukup tinggi ke arah batang pohon jati.

Wuuut...! Duuugh...!

Kraaaaakk...! Bruuuusg...! Pohon itu pun tumbang melintang jalan seperti pohon yang tadi. Keadaan tersebut membuat tiga penunggang kuda segera hentikan perjalanannya. Jalanan tertutup, kuda tak dapat lewat begitu saja karena dahan pohon mencuat ke sana-sini tak beraturan.

"Ada seseorang yang berniat menghadang perjalanan kita, Gaok Lodra!" kata Nenggolo dengan mata memandang ke arah sekeliling. Kedua rekannya itu pun memandang sekeliling. Sabit Guntur perdengarkan suaranya mirip orang menggerutu.

"Cari penyakit betul orang itu. Agaknya dia mengetahui rencana kedatangan kita!"

"Kalian kalau bicara memang mirip mulut kalkun!" gerutu Nenggolo ditujukan kepada kedua rekannya. "Coba periksa di semaksemak sebelah kiri itu!"

Gaok Lodra memacu kudanya untuk menerabas semak-semak sebelah kiri, sebab pohon yang roboh adalah pohon pada jajaran sebetah kiri mereka. Gaok Lodra menerabas masuk semakin dalam, memeriksa keadaan di sekitar pohon yang roboh itu. Sementara itu, Nenggolo dan Sabit Guntur menunggu dengan waspada.

Ki Gendeng Sekarat bersembunyi di atas salah satu pohon yang masih utuh. Ketika

Gaok Lodra melintasi bagian bawah pohon, Ki Gendeng Sekarat segera cabut kipas putihnya lalu lompat ke bawah bagaikan kelelawar terbang.
Wuuut...! Craaass...!
Ki Gendeng Sekarat daratkan kakinya ke tanah tanpa bunyi gaduh. Hal itu membuat Gaok Lodra sedikit terkejut. Matanya segera memandang tajam kepada Ki Gendeng Sekarat. Orang yang dipandang hanya tersenyum tipis dengan kipas masih tertutup dan ada di tangan kanannya.
"Manusia atau jin kau ini?" geram Gaok Lodra tetap tenang di atas kuda.
"Apa saja anggapanmu tak jadi masalah bagiku," kata Ki Gendeng Sekarat, "Aku hanya inginkan kau dan kedua rekanmu itu kembali ke Gunung Sesat dan jangan coba-coba merampas Keris Setan Kobra dari tangan Empu Sakya!"
"Hmm...!" Gaok Lodra tersenyum sinis.
"Kau belum tahu kekuatan orang-orang Gunung Sesat rupanya. Perlu kau catat dalam ingatanmu, orang-orang Gunung Sesat tak akan mundur sebelum tugasnya berhasil. Tak satu pun ada yang mampu menahan niat kami, tak satu pun ada yang mampu menyentuh tubuh kami. Jadi kusarankan, pergilah dan jangan halangi kami!"
"Betulkah tak satu pun ada yang mampu menyentuh tubuh kalian?"
"Coba saja kalau kau ingin bukti!" tantang Gaok Lodra.
"Sudah kucoba, dan ternyata aku mampu memotong telingamu."

Gaok Lodra terkesiap. Ia segera memegang daun telinga kirinya yang mulai terasa dingin itu. Dan ternyata daun telinga itu telah hilang dari tempatnya.

"Hahhh...?!" Gaok Lodra terkejut sekali, matanya terbelalak melihat tangannya berlumur darah. Rasa sakit mulai terasa dan ia mulai meringis menahan rasa perih itu. Darah pun ternyata sudah sejak tadi meleleh hingga membasahi pundak dan lengan kirinya.

"Telingaku ..?! Oh...?! Telingaku?!" suara Gaok Lodra gemetar.

Ia baru menyadari bahwa daun telinganya telah terpotong dan jatuh di bawah kaki kuda. Hal itu dilakukan Ki Gendeng Sekarat pada saat ia meluncur turun dari atas pohon dan mengibaskan kipasnya dengan sangat cepat, sehingga pemotongan itu tidak terasa bagi si korban.

Kemarahannya yang meluap membuat Gaok Lodra tak mampu lagi serukan suara, ia hanya menggeram dengan wajah merah dan gemetar.

"Bangsat kau...!"

"Eh, jangan memakiku. Tak sopan itu!"

Gaok Lodra segera cabut rantai bola berduri dari tempatnya di pelana kuda.

"Eh, jangan mau menyerangku, kau bisa kehilangan nyawa. Bukan telinga saja yang hilang!"

"Gggrrr...!" Gaok Lodra benar-benar merasa dipermainkan nafsu amarahnya.

Sementara itu, Nenggolo dan Sabit Guntur mulai tak sabar menunggu hasil pemeriksaan Gaok Lodra. Nenggolo pun berseru keras,

"Apa yang kau temukan di sana, Gaok Lodra?!!"
"Aahg...!" terdengar suara pekik pendek tertahan dari dalam kerimbunan semak itu. Suara pekik tertahan yang pendek itu membuat Sabit Guntur menggerutu sambil bersungut-sungut.
"Kurang ajar! Disuruh memeriksa keadaan malah buang hajat dulu!"
"Memang menjengkelkan pergi bersama Gaok Lodra. Sebentar-sebentar cari tempat buat buang hajat." Nenggolo menimpali.
Tapi beberapa saat kemudian terdengar langkah kuda dan ringkikan yang pelan. Kaki kuda menerabas semak ilalang. Nenggolo dan Sabit Guntur sudah pasang wajah geram dan cemberut. Nenggolo sempat berkata kepada Sabit Guntur,
"Jangan terlalu dekat dengannya kalau dia habis begitu! Pasti tak pernah bersih dan menjengkelkan!"
Nenggolo palingkan wajah, buang muka ketika moncong kuda mulai terlihat. Tapi Sabit Guntur memperhatikan kemunculan kuda dengan dahi berkerut. Matanya menjadi terbelalak ketika sosok kuda tunggangan Gaok Lodra terlihat jelas, dan tubuh Gaok Lodra terkulai di atas punggung kuda. Keadaannya masih seperti menunggang kuda, tapi tubuhnya membungkuk ke depan sementara wajah tertunduk.
"Gaok Lodra!" panggil Sabit Guntur. Tapi tak ada jawaban. Gaok Lodra tetap terbungkuk dan tertunduk lemas. Seruan itu membuat Nenggolo segera palingkan wajah

dan pandangi Gaok Lodra. Sang kuda
mendekat dengan sendirinya. Nenggolo
menghampiri, lalu menegakkan tubuh Gaok
Lodra.
"Bangsat!" geramnya penuh amarah. Leher
Gaok Lodra telah robek dan orang itu tidak
bernyawa lagi. Kedua temannya menjadi
panik, tegang, senjata mulai dicabut karena
sadar ada musuh di balik semak belukar itu.
"Serang dia!" perintah Nenggolo sambil
memacu kudanya untuk menerabas masuk ke
semak ilalang yang rimbun itu.
Wuuut...! Wes, wes, jleeg...!
Ki Gendeng Sekarat justru bersalto di
udara dua kali dan tiba di tempat kuda Gaok
Lodra berdiri. Sedangkan kedua musuhnya
masuk ke dalam mencarinya sambil
meluncurkan kata makian yang kasar dan
kotor, sulit ditirukan.
Ki Gendeng Sekarat segera sentakkan
kedua tangannya ke depan, dan mayat Gaok
Lodra pun terlempar dengan sendirinya ke
arah semak-semak tempat kedua temannya
mencari musuh itu. Wuuut...! Buuhg...!
"Aoow...!" pekik Sabit Guntur. Rupanya ia
kejatuhan mayat Gaok Lodra. Ki Gendeng
Sekarat tertawa tanpa suara, tapi bersikap
menunggu kemunculan lawannya dengan
terlebih dulu mengusir kuda bekas tunggangan
Gaok Lodra.
"Maling busuk! Monyet kembung!" rutuk
Sabit Guntur. "Nenggolo, orang itu ada di
jalanan!"
Kedua kuda muncul bersama
penunggangnya yang sudah semakin merah

wajahnya. Melihat Ki Gendeng Sekarat berdiri dengan berkipas-kipas santai, Nenggolo segera melompat dari punggung kuda bersama pedang besarnya yang mampu untuk memotong tubuh lawan dengan sekali tebas.
"Hiaaat...!"
Wuuung...! Suara pedang besar mendengung ketika menebas tempat kosong, karena Ki Gendeng Sekarat ternyata sudah ada di sisi lain yang berlawanan arah dengan serangan Nenggolo. Keadaannya yang ada di belakang kedua tunggangan Sabit Guntur membuat Ki Gendeng Sekarat mencocokkan ujung kipasnya ke pantat kuda. Tentu saja ujung kapas itu dialiri tenaga dalam tinggi.
Cruk...!
"Hieeeee...!" Kuda meringkik sambil terlonjak mengamuk. Sabit Guntur terlempar ke depan, jatuh ke tanah dalam keadaan telentang. Kaki kuda yang mengamuk tanpa permisi menginjak-nginjak dada dan perut Sabit Guntur, lalu lari tunggang langgang karena merasa sakit yang amat berat akibat ditusuk pakai ujung kipas.
"Uuhhg...!" Sabit Guntur mendelik susah bernapas karena dadanya terasa remuk diinjak-injak kuda yang mengamuk. Ia berusaha bangkit pelan-pelan dan berusaha mencari kesempatan untuk menghirup udara. Mulutnya tercengap-cengap dengan mata sesekali terbeliak.
"Biadab! Siapa kau sebenarnya, hah?!" bentak Nenggolo kepada Ki Gendeng Sekarat. Pedangnya siap terangkat di atas kepala dengan kuda-kuda siap serang.

"Sampaikan salamku kepada Ratu Tanpa Tapak. Katakan kepadanya, Gendeng Sekarat tidak izinkan dia memiliki pusakanya Empu Sakya!"
"Persetan dengan ucapanmu! Heaaah...!"
Nenggolo menyerang maju dengan pedang dikibaskan ke berbagai arah secara cepat. Bunyi gaung dari logam besar itu sempat membuat daun-daun ilalang terbabat putus dengan sendirinya. Tentu saja gerakan tebas pedang itu disertai tenaga dalam tinggi yang memancar ke sana-sini. Tetapi Ki Gendeng Sekarat tetap berdiri tegak dan berkipas-kipas dengan santai. Rupanya angin kibasan kipas itu menolak datangnya kekuatan tenaga dalam dari kibasan pedang besar. Sekalipun kipas itu hanya bergerak pelan, namun memancarkan angin penolak tenaga luar yang cukup kuat. Nenggolo beberapa kali tersentak mundur ketika mau dekati Ki Gendeng Sekarat. Manakala kibasan kipas itu berhenti, Nenggolo berhasil mendekat dan tebaskan pedang memotong perut Ki Gendeng Sekarat.
Wuuut...! Slaap...!
Ki Gendeng Sekarat hentakkan kedua kaki dan tubuhnya terangkat tinggi, sehingga pedang besar itu tak berhasil kenai tubuhnya. Tapi kaki Ki Gendeng Sekarat cepat bergerak maju menendang tepat di dahi Nenggolo.
Praak...!
Ki Gendeng Sekarat bagaikan menendang sebongkah keramik. Tendangan cukup kuat dan keras membuat darah menyembur dari mulut, hidung, dan telinga Nenggolo. Orang itu pun terpelanting memutar sambil tetap

memegangi pedangnya. Pada waktu itu, Sabit
Guntur baru saja berdiri dan siap
menggunakan sabitnya.
Tapi gerakan putar Nenggolo mengenai
dirinya. Pedang besar menebas tangan kiri
Sabit Guntur tanpa disengaja. Craas...!
"Aooow...!" Sabit Guntur memekik keraskeras
karena tangan itu segera putus tepat
pada bagian siku. Tangan yang buntung
membuat Sabit Guntur semakin liar. Ia
menebaskan sabitnya dengan gerakan cepat.
Claap...! Sinar biru petir menyambar ke
arah Ki Gendeng Sekarat. Namun oleh Ki
Gendeng Sekarat sinar biru itu dikibaskan
memakai kipasnya. Sinar itu membalik arah
dan tepat mengenai tengkuk kepala Nenggolo.
Blaaar...!
Tak ayal lagi leher Nenggolo pun putus
terpotong oleh kekuatan sinar biru petir itu.
Sabit Guntur mendelik melihat sinar birunya
justru memotong leher teman sendiri.
"Keparat...! Heaaaat...! Sabit Guntur
mengibaskan sabitnya beberapa kali, sehingga
sinar biru petir terlepas dari ujung sabit,
jumlahnya lebih dari lima sinar. Semuanya
tertuju ke arah Ki Gendeng Sekarat.
Dengan menggunakan kipasnya. Ki
Gendeng Sekarat membuang sinar-sinar ke
arahnya, dan sinar-sinar itu membentur benda
apa saja yang dicapainya. Bunyi ledakan
dahsyat terjadi berkali-kali, merobohkan dua
batang pohon dan yang terakhir membuat Ki
Gendeng Sekarat terpental ke belakang,
karena salah satu sinar biru petir sengaja
ditangkis oleh kipasnya. Akibatnya daya ledak

itu menghentak melemparkan Ki Gendeng Sekarat ke belakang. Bruuk!
"Uhg...! Sial! Pinggangku bisa bengkak atau patah kalau begini?!" gerutu Ki Gendeng Sekarat sambil mencoba bangkit kembali. Tapi pada saat itu, Sabit Guntur yang merasa tak akan mampu melawan Ki Gendeng Sekarat segera lompat ke kuda bekas tunggangan Nenggolo. Dengan menggunakan satu tangan ia memacu kudanya, melarikan diri, meninggalkan tempat tersebut. Ki Gendeng Sekarat sengaja tak mau mengejarnya, karena tulang punggungnya terasa ngilu sekali.
Bertepatan dengan hilangnya Sabit Guntur, muncul sesosok bayangan yang berkelebat ke arah Ki Gendeng Sekarat. Dengan cepat Ki Gendeng Sekarat siap-siap kibaskan kipasnya untuk merobek kulit tubuh bayangan yang baru datang. Namun gerakan itu segera tertahan karena Ki Gendeng Sekarat segera mengetahui bahwa bayangan yang datang ke arahnya itu adalah sosok tubuh Pendekar Mabuk.
"Ki Gendeng Sekarat...?!"
"Ah, Gusti Manggala Yudha... Kenapa baru sekarang munculnya?" gerutu Ki Gendeng Sekarat. Ia bersungut-sungut sambil mencari tempat untuk duduk. Sebatang kayu yang tadi ditumbangkan berhasil diduduki, napasnya terlepas lega. Sementara itu Suto Sinting memandangi mayat Nenggolo dan potongan tangan Sabit Guntur.
"Apa yang terjadi, Ki?"
"Mereka ingin mendatangi Empu Sakya untuk merebut Keris Setan Kobra. Mereka

orang-orang utusan dari Gunung Sesat, anak
buah Ratu Tanpa Tapak!"
"Ratu Tanpa Tapak?!" gumam Suto Sinting
dengan dahi kian berkerut.
"Kau sendiri bagaimana bisa sampai sini?
Kulihat arahmu dari desa Kukusan!"
"Benar, Ki. Aku dari rumah Empu Sakya
untuk menyelamatkan Empu Sakya dan Mega
Dewi, anak Ki Lurah Pramadi."
"O, ya... aku kenal orang itu!"
"Mereka terancam maut di tangan iblis
Naga Pamungkas. Aku terkecoh..."
"Tunggu! Maksudmu Iblis Naga Pamungkas
itu siapa? Wiratmoko?!"
"Benar. Murid Dampu Sabang, Ki. Dia juga
mengancam nyawamu. Kaulah sasaran
berikutnya."
"Dampu Sabang!" geram Ki Gendeng
Sekarat sambil matanya menyipit, menatap
arah jauh, bagaikan mengenang peristiwa
lama.
"Tapi ketika aku tiba di rumah Empu
Sakya, mereka sudah tak ada, Ki!"
"Maksudmu?"
"Empu Sakya dan Mega Dewi tidak ada di
tempat. Keadaan rumahnya sudah porakporanda.
Aku tak tahu pasti apakah mereka
dibawa lari oleh Iblis Naga Pamungkas, atau
melarikan diri dan sekarang masih dalam
pengejaran murid Dampu Sabang itu?!"

8

RUPANYA Ki Empu Sakya sudah mengetahui
akan kedatangan Wiratmoko yang membawa
Pusaka Pedang Naga Pamungkas. Sebelum
musibah itu datang, firasat batin Ki Empu

Sakya untuk memberi isyarat. Maka ia pun segera membawa pergi Mega Dewi. Tentu saja gadis itu merasa bingung ketika tahu-tahu disuruh berkemas dan diajak pergi.
"Kita mau ke mana, Ki?!"
"Ke mana saja, yang penting selamat untuk dirimu," jawab Ki Empu Sakya.
"Selamat? Apakah jiwaku terancam bahaya?"
"Bukan jiwamu saja, tapi jiwaku juga dalam bahaya."
"Aku tak mengerti maksud Ki Empu Sakya."
Setibanya di lereng bukit, Ki Empu Sakya baru menjelaskan maksudnya kepada Mega Dewi.
"Iblis Naga Pamungkas sedang menuju ke rumahku. Pasti ia menghendaki nyawamu dan pusakaku."
Mega Dewipun segera terkejut mendengar penjelasan itu. Ia mulai gemetar karena hatinya diguncang rasa takut namun dibakar rasa dendam pula. Akhirnya Mega Dewi punya gagasan untuk melawan Iblis Naga Pamungkas itu.
"Kalau kau mengizinkan, pinjamkanlah pusakamu itu, Ki. Akan kupakai untuk membalas kematian ayahku kepada Iblis Naga Pamungkas.”
Ki Empu Sakya gelengkan kepala, "Jangan membiasakan dendam bersarang dalam hatimu, Anak Manis. Kematian adalah perjalanan akhir dari suatu kehidupan di alam fana, dan perjalanan awal dari suatu kehidupan di alam baka. Tak perlu kau buru dengan dendam. Itu hanya akan merusak

ketenangan jiwamu."
"Tapi... orang itu memang layak dimusnahkan, Ki. Jika tidak ia akan memakan korban lebih banyak lagi."
"Menurutku itu bukan tugasmu, Mega Dewi. Sekalipun kau kupinjami keris pusakaku, tapi jika ketinggian ilmumu tidak seimbang, sama saja kau akan menemui ajal di tangannya. Kekuatan keris itu tidak bisa dipakai untuk menentukan kemenangan. Tergantung ketinggian ilmu kanuragan kita. Kecuali jika lawanmu tidak akan menyerang, maka kau tetap akan menang dengan menggunakan keris pusakaku itu."
"Tapi...," Mega Dewi berkerut dahi memperhatikan Ki Empu Sakya, "Ku lihat kau tidak membawa benda apa-apa, Ki. Apakah keris pusaka itu ditinggalkan di rumahmu itu?"
Ki Empu Sakya tersenyum tipis, "Biar siapa pun menggali rumahku tidak akan menemukan Keris Pusaka Setan Kobra. Keris itu kusimpan di suatu tempat yang tak mudah diketahui oleh siapa pun, kecuali diriku sendiri."
"Tapi..."
Kata-kata itu tak jadi dilanjutkan karena Ki Empu Sakya segera menarik tangan Mega Dewi dan menutup mulut gadis itu dengan tangan. Mereka masuk ke semak-semak yang rimbun, karena Ki Empu Sakya mendengar suara langkah kaki orang mendekat ke arahnya juga detak jantung orang lain yang ada di kejauhan sana.
"Apakah ia datang kemari, Ki?" bisik Mega Dewi.
"Entahlah. Yang jelas ada seseorang yang

bergerak kemari. Sebentar lagi kita akan tahu
siapa orangnya."
Anehnya telinga Mega Dewi tidak
mendengar suara langkah kaki orang. Yang
didengar hanya hembusan angin lereng bukit.
Bahkan mereka sempat mendekam di semaksemak
itu cukup lama. Kaki Mega Dewi sampai
terasa pegal.
"Orangnya masih jauh, tapi telinga Ki Empu
Sakya sudah mendengar langkahnya. Sungguh
tinggi ilmu pendengaran Ki Empu Sakya ini."
Mulanya Mega Dewi sempat sangsi,
"Jangan-jangan tak ada yang datang kemari?!
Sudah sembunyi lama sekali tapi tak ada yang
datang, uuh...! Menyebalkan sekali. Pasti Ki
Empu Sakya salah dengar atau mungkin salah
duga."
Tapi beberapa saat setelah membatin kata
begitu, gadis berkepang dua mendengar
langkah kaki menginjak rerumputan. Langkah
itu makin mendekat ke arahnya. Mega Dewi
menjadi yakin, memang ada yang mendekati
tempat mereka.
Sesosok tubuh kecil muncul dari balik
tikungan semak. Mega Dewi dan Ki Empu
Sakya sama-sama hempaskan napas lega, lalu
keduanya berdiri dan keluar dari
persembunyian.
"Ya, ampuun...! Kenapa kau ikut kemari.
Angon Luwak?!" tegur Ki Empu Sakya kepada
bocah penggembala kambing itu.
"Aku hanya ingin beri tahukan padamu,
Ki... ada orang yang mengobrak-abrik
rumahmu. Orangnya membawa pedang
bergagang kepala naga dari logam putih."

tutur Angon Luwak penuh kesetiaan.
"Iblis Naga Pamungkas!" gumam Mega Dewi percaya dengan firasat yang dimiliki Ki Empu Sakya. Ia semakin kagum terhadap ketinggian ilmu orang tua bertubuh kecil itu.
"Sekarang apa yang harus kita lakukan, Ki?"
"Ke goa! Aku punya goa tempatku bertapa dulu. Mudah-mudahan belum tertutup reruntuhan batu."
"Aku ikut, ya Ki?" usul Angon Luwak.
"Apakah kau tak akan dicari oleh orangtuamu?"
"Orangtuaku yang suruh aku memberitahukan padamu tentang kedatangan orang itu, Ki," jawab Angon Luwak dengan lugu.
"Baiklah kalau kau memaksa mau ikut. Tapi tempatnya tinggi. Kalau kau lelah mendaki tak ada orang yang sanggup menggendongmu."
"Aku akan berjalan sendiri. Ki," kata Angon Luwak dengan penuh semangat. Bocah itu sangat kagum dengan Ki Empu Sakya, juga menyukai petualangan di rimba persilatan. Cerita-cerita tentang tokoh golongan putih yang pernah dan sering dituturkan oleh Ki Empu Sakya memacu jiwa bocah itu untuk masuk ke dunia persilatan golongan putih. Karenanya, semangat untuk mengikuti Ki Empu Sakya cukup tinggi. Orang tuanya sendiri tak mampu mencegah kehendaknya.
Pada saat Ki Empu Sakya membawa Mega Dewi ke goa bekas tempat pertapaannya dulu, Wiratmoko sedang sibuk membongkar seluruh isi rumah Ki Empu Sakya. Ia lakukan dengan kasar, sehingga rumah bambu itu sempat

miring ke kiri karena diguncang kekasaran
Wiratmoko. Hatinya jengkel sekali
menemukan rumah itu telah kosong, bahkan
keris pusaka yang dicarinya pun tidak ada.
Saat ia keluar untuk mencari jejak
kepergian Ki Empu Sakya, tiba-tiba muncul
seorang berpakaian serba merah. Rambutnya
panjang berwarna merah, juga jenggot dan
kumisnya yang berwarna merah. Orang
bertubuh tinggi, besar dan bermata lebar.
Wajah angkernya tampak menyeramkan.
Kulitnya sedikit coklat kemerah-merahan.
"Oh, rupanya kau datang untuk maksud
yang sama, Dewa Api?" sapa Wiratmoko
kepada orang yang berusia sekitar empat
puluh tahun itu.
"Aku hanya ingin bertemu dengan Empu
Sakya. Bukan ingin bertemu denganmu,
Wiratmoko!"
"Empu Sakya sudah pergi, lari terbirit-birit
sebelum aku datang!" kata Wiratmoko dengan
sikap sombongnya.
"Apakah dia lari membawa pusakanya?"
"Tidak. Pusakanya berhasil kudapatkan dan
kini baru saja selesai kusembunyikan," jawab
Wiratmoko dengan harapan Dewi Api tidak
akan memburu pusaka itu lagi jika sudah
ditemukan oleh dirinya. Tapi rupanya Dewa
Api punya rencana tersendiri. Tokoh yang
dikenal di rimba persilatan dengan keganasan
napas apinya itu dulu pernah dihajar habis
oleh Dampu Sabang, guru Wiratmoko, tetapi
sebelum ajalnya tiba ia sudah lebih dulu
melarikan diri. Dewa Api adalah salah satu
golongan hitam yang punya musuh banyak dan

ingin membalas dendam kepada musuhmusuhnya
dengan menggunakan keris
pusakanya Empu Sakya. Karenanya, dengan
penuh tekad Dewa Api memaksa Wiratmoko
untuk serahkan Keris Pusaka Setan Kobra
kepadanya.
"Apa pun ancamanmu aku tidak akan
serahkan keris itu, Dewa Api!"
"Kalau begitu kau harus lumer di ujung
napasku, Wiratmoko!"
"Akan kubalik kenyataannya nanti!" kata
Wiratmoko dengan tenang. Dewa Api agaknya
belum mengetahui bahwa Wiratmoko telah
berhasil menemukan Pedang Naga Pamungkas
yang konon telah terkubur ratusan tahun,
milik seorang raja penguasa alam gaib.
Kedua tangan Dewa Api yang berkuku
panjang itu segera membentang terbuka.
Kedua kakinya pun merendah, matanya
memandang tajam. Tapi Wiratmoko tidak
punya rasa gentar sedikit pun. Ia tak mau
membuang— buang waktu, maka dicabutlah
Pedang Naga Pamungkas dari sarungnya.
Sraang...!
Dewa Api sempat terkesip melihat pedang
itu kepulkan asap putih yang tiada habisnya.
Ia menaruh curiga, tapi kecurigaan itu segera
disingkirkan dengan bantahan, "Tak mungkin
anak ingusan itu memiliki Pedang Naga
Pamungkas. Pasti pedang itu tipuan belaka."
"Majulah, Dewa Api...!" geram Wiratmoko
memancing kemarahan Dewa Api.
"Heaaahh...! Dewa Api sentakkan napas
dari mulutnya. Napas itu berubah menjadi
lidah api yang menjilat dalam kobaran tinggi.

Woosss...!
Wiratmoko cepat sentakkan kaki dan
bersalto di udara melintasi atas kepala Dewa
Api. Dengan cepat Dewa Api lepaskan pukulan
tenaga dalamnya melalui kelima jari tangan
kanannya. Ujung kelima jari keluarkan lima
larik sinar merah api yang bertujuan
membungkus tubuh Wiratmoko. Tetapi
Wiratmoko lebih lincah lagi, ia berkelit
dengan menggulingkan tubuh ke tanah,
sehingga lima larik sinar itu mengenai
sebatang pohon dan pohon itu terbakar
dengen cepat. Nyaris tak terlihat bentuk
daunnya lagi kecuali kobaran api yang
mengerikan.
Pada saat Wiratmoko terguling ke tanah,
kaki Dewa Api berusaha menginjaknya.
Buuhg...! Injakan itu meleset, membuat tanah
yang terkena injakan kaki menjadi hangus dan
berasap. Warna tanah menjadi hitam arang.
Wiratmoko berkelebat bangkit dalam
liukan tubuh bagaikan menari berputar. Tepat
ketika ia tegak, tubuhnya merendah dan
pedangnya menebas dengan cepat dari kanan
ke kiri. Wuuut...! Crass...!
"Ohhg...!" Dewa Api terbelalak merasakan
perutnya robek terkena pedang lawan. Luka
itu tidak timbulkan darah. Tapi asap makin
lama makin tebal. Asap putih kekuningkuningan
itu bagai keluar dari luka panjang di
perut. Semakin lama asap itu semakin banyak,
semakin membungkus tubuh Dewa Api. Walau
ia melawan dengan semburan apinya, tapi hal
itu tidak menolong. Asap kian rapat
membungkus tubuh Dewa Api. Suara Dewa Api

segera hilang. Napas tak terdengar lagi. Ia roboh tanpa suara dan asap masih membungkusnya. Beberapa penduduk desa memperhatikan pertarungan itu dari jarak jauh. Mereka menjadi sangat terkejut ketika asap itu hilang dan tubuh Dewa Api telah berubah menjadi tulang-tulang atau kerangka keropos, seperti kerangak mayat yang sudah puluhan tahun lamanya.

"Edan! Senjata apa itu membuat lawan bisa jadi kerangka seketika?!" bisik salah seorang penduduk desa.

"Sudahlah, jangan dibicarakan. Nanti dia dengar dan menghampiri kita. Kita bisa dibuat menjadi tulang seperti itu. Terus kalau kita mau cuci muka bagaimana, coba?! Ayo, pergi saja sebelum dia mendatangi kita!" kata teman orang tadi. Ia sangat ketakutan dan wajahnya menjadi pucat.

Seorang perempuan desa yang tak seberapa jauh tinggalnya dari rumah Ki Empu Sakya segera didekati Wiratmoko. Tentu saja perempuan itu menggigil ketakutan karena ia juga mengintai pertarungan tadi. Ia merasa ngeri membayangkan nasibnya akan seperti Dewa Api jika pemuda tampan berhati kejam itu melakukan hal yang sama seperti tadi. Ternyata Wiratmoko hanya bertanya,

"Tahukah kau ke mana perginya Ki Empu Sakya dan seorang gadis cantik berpakaian hijau?"

"K... ke... ke selatan," jawab perempuan itu merasa lebih baik berterus terang daripada bernasib seperti Dewa Api.

"Terima kasih," jawab Wiratmoko dengan senyum kemenangan. Ia pun segera bergegas

ke arah selatan.
Waktu Suto Sinting tiba di rumah Ki Empu
Sakya, ia terkejut melihat keadaan sudah
berantakan. Ia ingin menanyakan kepada
salah satu penduduk desa tersebut, tapi tibatiba
mendengar ledakan di tempat
pertarungan Ki Gendeng Sekarat, sehingga
niatnya untuk bertanya ditundanya sesaat.
Kini setelah Suto datang bersama Ki
Gendeng Sekarat, Suto pun menanyakan
perihal Ki Empu Sakya kepada perempuan
yang tadi mengigil ditanyai Wiratmoko.
Perempuan itu takut kalau Suto dan Ki
Gendeng Sekarat adalah orang yang lebih
kejam lagi, sehingga pertanyaan tersebut
dijawab dengan benar.
"Mereka... mereka pergi ke selatan!"
"Apakah bersama orang lain?"
"Tid... tidak. Tapi saya lihat seorang
pemuda tampan yang membunuh orang besar
sampai menjadi tulang itu juga menyusulnya
ke selatan."
"Dari mana dia tahu kalau Ki Empu Sakya
pergi ke selatan?"
"Saya memberitahukan. Karena... karena
saya takut," jawab perempuan itu dengan
polos.
Itulah sebabnya ketika Ki Empu Sakya
bersama Mega Dewi sedang mendaki bukit
menuju goa, gerakannya terlihat oleh
Wiratmoko dari kaki bukit. Pemuda itu
tertawa kecil, lalu berlari mengejarnya. Suara
langkah kaki membuat Ki Empu Sakya segera
menyuruh Mega Dewi dan Angon Luwak untuk
bersembunyi.

"Terpaksa aku harus menghadapinya. Padahal aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak melakukan pertarungan dengan siapa pun. Tapi agaknya kali ini aku dipaksa. Apa boleh buat."

"Tapi kau tidak membawa keris pusaka, Ki!"

"Akan kuhadapi tanpa pusaka itu. Cepatlah bersembunyi!"

Ki Empu Sakya merasa sudah tak mungkin menghindari Wiratmoko dengan melarikan diri. Cepat atau lambat Wiratmoko pasti akan berhasil menemukannya. Maka pilihan terakhir membuat Ki Empu Sakya sengaja bersikap menunggu kedatangan lawannya di tanah datar berpohon jarang itu.

"Kalau memang bisa kukalahkan dengan omongan, tak akan kulakukan pertarungan. Tapi jika memang tak berhasil kutundukkan dengan kata-kata, aku terpaksa bertindak dan ini merupakan pertarungan akhirku!" ucapnya bagaikan bicara dengan diri sendiri, tapi Mega Dewi mendengar dari tempat persembunyian.

Lawan yang ditunggu pun datang. Wiratmoko sunggingkan senyum jumawa, tapi Ki Empu Sakya hanya diam saja. Matanya memandang tajam tak berkedip, penuh wibawa dan kharisma.

"Apa maksudmu mengejar-ngejarku, Wiratmoko?!"

"Tentunya kau tahu sendiri apa maksudku."

"Memang. Tapi siapa tahu apa yang telah kuketahui itu salah, karena tidak selamanya orang sesat akan berjalan di tempat yang salah. Suatu saat dia akan kembali ke jalan

yang benar. Siapa tahu kau kembali ke jalan yang benar! Jadi aku perlu menanyakan maksudmu, Wiratmoko!"
Tawa Wiratmoko bernada angkuh, melecehkan kata-kata Ki Empu Sakya.
"Tiap orang punya pandangan yang berbeda, Ki Empu Sakya. Kau boleh memandang langkahku adalah sesat, tapi aku menganggap langkahku ini benar. Setia pada perintah Guru. Dan kalau aku inginkan keris pusakamu itu hanya semata-mata agar jangan jatuh ke tangan orang serakah. Kau tidak mempunyai kekuatan seperti yang kumiliki, Ki Empu Sakya. Aku khawatir keris itu mampu direbut oleh orang serakah. Aku akan mempertahankan dan menyelamatkannya."
"Gurunya sendiri sesat, bagaimana muridnya?!" sahut Mega Dewi yang tahu-tahu muncul dari persembunyian. Rupanya Mega Dewi tak tahan menyimpan dendam dan kebencian di balik persembunyiannya. Ia keluar dengan mata tajam penuh tantangan. Tapi Wiratmoko menyambutnya dengan tenang, bahkan sempat tersenyum sinis memuakkan hati gadis berkepang dua itu.
"Mega Dewi," tegur Ki Empu Sakya. "Kembalilah ke tempatmu. Biar kuhadapi orang ini!"
"Tidak! Kalau toh aku harus mati seperti ayahku, aku rela mati sekarang juga! Pemuda iblis itu bagianku, Ki Empu Sakya! Aku tak mau takut oleh pusakanya. Aku pun punya pedang yang mampu kalahkan pusakanya itu. Siapa cepat dia menang, siapa lambat dia tumbang!" kata Mega Dewi dengan kegeraman

yang amat dalam. Ia bahkan maju mendekati
Ki Empu Sakya dan berkata kepada Wiratmoko
dengan mata menyipit benci.
"Cabut pedangmu, kita adu kecepatan dan
ketangkasan!"
"Mega Dewi...," bujuk Ki Empu Sakya.
"Biarkan aku menghadapinya, Ki!
Hiaaat...!" tiba-tiba Mega Dewi cabut
pedangnya dan segera lompat serang
Wiratmoko. Wuuut...!
Wiratmoko sempat terkejut dengan
hadirnya serangan yang secara tiba-tiba itu. Ia
cepat hindarkan diri dengan lompat ke
samping yang membuat tebasan pedang
pendek itu meleset dari sasarannya. Pedang
yang menyerupai pisau itu segera dikibaskan
ke samping, breet...!
Wiratmoko tersentak kaget. Pipinya
tergores ujung pisau tajam. Kemarahan
Wiratmoko meluap, sedangkan keberanian
Mega Dewi kian tinggi.
Sraang...! Wiratmoko mulai cabut Pedang
Naga Pamungkasnya. Asap mengepul tipis dari
mata pedang. Ki Empu Sakya mulai cemas.
Lalu dengan kecepatan tinggi ia berkelebat
menerjang Wiratmoko sambil tangan kirinya
menyentakkan pukulan berwarna sinar merah,
sedangkan tangan kanannya menyambar tubuh
Mega Dewi. Wuuut...! Claap...! Blaar...!
Wiratmoko berhasil menahan pukulan sinar
merah itu dengan pedang tersebut. Dentuman
keras menggelegar membanana, namun tidak
menimbulkan sentakan kuat yang mampu
mengguncangkan sikap berdiri Wiratmoko.
Gema ledakan itu diterima oleh telinga

Pendekar Mabuk dan Ki Gendeng Sekarat.
Langkah mereka semakin cepat, arahnya kian jelas. Dalam sekejap mereka sudah sampai ke tempat pertarungan tersebut. Pada saat itu, Ki Empu Sakya sedang menuju Mega Dewi untuk diam di tempat. Tapi karena Mega Dewi memberontak terus, akhirnya Ki Empu Sakya menotok jalan darahnya.
Deb...!
Mega Dewi diam tak berkutik lagi. Tapi matanya masih bisa memandang dan memahami keadaan sekeliling. Sedangkan Angon Luwak masih ada di tempat persembunyiannya. Ketika ia melihat kehadiran Ki Gendeng Sekarat, hatinya menjadi girang, wajahnya pun ceria.
"Nah, Guru datang!" katanya dengan suara pelan. Wiratmoko tersenyum kalem melihat kedatangan Pendekar Mabuk. Pedang Naga Pamungkas masih tergenggam di tangannya. Ki Gendeng Sekarat diam menatap Wiratmoko dengan pandangan dingin. Ki Empu Sakya tak jadi lanjutkan langkahnya, karena mereka segera mendengar suara Suto berkata kepada Wiratmoko dengan nada tegas.
"Tak kusangka akhirnya kaulah lawanku, Wiratmoko!"
"Suto Sinting, kumohon kau tak perlu ikut campur urusan ini, karena di antara kita tidak punya masalah apa-apa. Jangan melibatkan diri dalam permasalahanku, Sobat."
"Kau punya tugas dari Dampu Sabang untuk membunuhku!" kata Ki Gendeng Sekarat. "Sekarang lakukanlah, Wiratmoko! Aku sudah ada di depanmu!"

"Tidak!" sentak Suto Sinting. "Ki Gendeng Sekarat, kumohon dengan hormat, menyingkirlah dan biarkan aku yang menghadapinya."
"Aku masih mampu melumpuhkan tikus sawah itu! Biarkan aku saja!"
"Ki Gendeng Sekarat, menyingkirlah!"
"Tidak!"
"Ini perintah dari Manggala Yudha!" seru Suto Sinting. Ki Gendeng Sekarat jadi memandang, lemas, dan akhirnya ia melangkah menepi. Jika Suto sudah gunakan gelar kehormatannya seperti itu, Ki Gendeng Sekarat tak akan berani menentang keputusan Suto Sinting. Tetapi hal itu digunakan Suto bukan semata-mata untuk menyombongkan gelar kehormatannya, namun hanya untuk menghindari korban yang tak diinginkan. Suto tahu wajah Ki Gendeng Sekarat memang kecewa, tapi ia paksakan diri untuk tidak pedulikan wajah kecewa Ki Gendeng Sekarat itu.
"Wiratmoko, sekarang kita tentukan siapa yang unggul dalam pertarungan ini. Tapi jika kau turuti saranku, pulanglah dan tinggalkan tugas dari gurumu yang sesat itu. Jangan gunakan lagi Pedang Naga Pamungkas itu. Hiduplah dengan damai terhadap sesama, dan jadilah pembela kebenaran."
"Cuih...!" Wiratmoko jadi jengkel dan meludah. "Aku tak butuh saranmu! Kalau kau telah pastikan diri sebagai tandinganku, sebaiknya kita mulai saja pertarungan ini! Kau akan menjadi kerangka tulang keropos dalam waktu kurang dari seratus hitungan, Suto

Sinting!"

Suto pun melangkah ke kiri ketika Wiratmoko melangkah ke kanan, mereka membentuk lingkaran gerak dan masingmasing memandang dengan mata tajam penuh kewaspadaan. Suto Sinting telah memindahkan bumbung tuaknya ke tangan, sehingga sewaktu-waktu mampu digunakan sebagai senjata pengganti pedang. Sedangkan senjata Wiratmoko sendiri sejak tadi kepulkan asap terus, seakan dalam kelaparan dan menunggu mangsanya tiba.

"Hiaaat...!" Wiratmoko maju menyerang dengan satu lompatam rendah. Pedang ditebaskan dari atas ke bawah.

Blaaar...!

Pedang itu membentur bambu tuak.

Sedikit pun tak ada luka pada bambu. Tetapi akibat benturan itu, gelombang ledakan terjadi amat kuat dan Wiratmoko terlempar hingga tujuh langkah dari tempatnya berdiri semula. Ia segera bangkit, lalu dengan lompatan ringan yang menghasilkan tenaga tinggi, ia meluncur bagaikan terbang dengan pedang terarah ke depan. Sasarannya adalah dada Suto Sinting. Tetapi ketika ujung pedang itu sudah mendekat, tiba-tiba Wiratmoko menggerakkan pedang ke bawah, lalu menebas ke samping. Wuuut...!

Suto Sinting sentakkan kaki dan lompat tinggi di atas permukaan tubuh Wiratmoko. Kakinya segera menendang ke depan. Dees...!

Pelipis Wiratmoko menjadi sasaran kaki Suto.

Pemuda itu terpelanting jatuh akibat tendangan keras yang membuat telinganya mulai berdarah.

Wiratmoko berlutut setengah merangkak merasakan sakit di telinganya. Ia yakin gendang telinganya menjadi pecah akibat tendangan tadi. Amarahnya kian bertambah, sehingga dengan gerakan cepat ia berkelebat melancarkan jurus 'Pedang Sapu Jagal'.

Gerakan itu hampir saja tak terlihat oleh mata Suto Sinting. Namun kelebatan asapnya membuat tangan Suto menggerakkan bumbung tuak untuk menangkisnya. Trang...! Duaaar...!

Suto memutar tubuh, bumbungnya disodokkan ke belakang, tepat mengenai punggung Wiratmoko. Buuhg...!

"Hegghh...?!" Wiratmoko mendelik, napasnya bagai tersumbat dan tak mampu dihela lagi. Kerongkongannya terasa amat kering karena sodokan bambu itu mempunyai kekuatan tenaga dalam cukup tinggi. Ia pun segera menguasai keadaan dirinya dengan mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya.

Kejab berikut ia kembali sigap di depan Suto.

"Bambu itu benar-benar gila! Kerasnya melebihi baja mana pun. Agaknya aku tak bisa menggunakan wujud nyata dalam

menyerangnya," pikir Wiratmoko.

Tiba-tiba ia menggerakkan pedang dengan sangat cepat, menebas kanan, kiri, depan, belakang, memutar, dan begitu seterusnya sehingga tubuhnya sendiri mulai dibungkus asap putih. Makin lama asap itu semakin tebal dan sepenuhnya raga Wiratmoko berubah menjadi asap.

Suto Sinting mencoba menyodokkan bambunya, tapi menemui tempat kosong.

Asap itu tidak berubah sedikit pun. Asap itu masih tetap menggenggam pedang walau tak terlihat tangan penggenggamnya. Semua yang ada di situ mempunyai rasa kagum yang tak sama besar-kecilnya. Wuuus...!

Pedang itu berkelebat nyaris merobek punggung Suto. Tetapi berhasil dihindari dengan berguling ke depan satu kali dan kembali berdiri dengan sigap.

"Suto akan kewalahan jika melawan asap begitu. Tak ada yang bisa dipukul," pikir Ki Gendeng Sekarat. Tetapi apa yang dipikirkan Ki Gendeng Sekarat ternyata berbeda dengan apa yang dipikirkan Pendekar Mabuk.

Tutup bambu itu dibuka oleh Suto Sinting.

Keadaan bambu dimiringkan, lubang bambu yang berisi tuak tinggal sedikit itu diarahkan ke depan. Ketika Wiratmoko bergerak dalam bentuk asap dan ingin menebaskan pedangnya kembali, kaki Suto pun menghentak ke tanah satu kali. Duug...!

Tiba-tiba dari bumbung bambu itu keluar tenaga penghisap yang amat kuat. Asap tersebut tersedot masuk ke dalam bumbung bambu. Terdengar suara Wiratmoko yang berseru lantang,

"Hai, jurus apa ini?! Hai... tunggu! Tunggu, Suto....!"

Syuuurrp...!

Deb...! Suto segera menutup lubang bambu ketika asap itu tersedot habis masuk ke dalam bambu. Terdengar suara Wiratmoko menjerit-jerit di dalam bumbung bambu.

"Lepaskan aku! Lepaskan! Suto...! Aaauh, aaauh...! Hai, siapa yang menghajarku ini?!

Hai... aauh... aaauh... huuggh...!

Sutooooo...!"

Di dalam bumbung itu tersimpan cincin Manik Intan yang mempunyai kekuatan tersendiri. Mungkin kekuatan cincin itulah yang menghajar Wiratmoko di dalam bumbung bambu. Yang jelas seruan dan ratapan Wiratmoko tidak dihiraukan oleh Suto Sinting.

Pedang Naga Pamungkas yang jatuh tak ikut tersedot ke dalam bambu itu segera dipungutnya. Tapi ternyata gerakan Suto terlambat. Pedang itu sudah disambar lebih dulu oleh bocah kecil; Angon Luwak. Semua mata memandang kaget kepada Angon Luwak.

"Angon Luwak, serahkan pedang berbahaya itu kepada Kang Suto!" perintah Ki Empu Sakya.

"Tidak!" kata Angon Luwak. Ia mendekati Ki Gendeng Sekarat, lalu di depan gurunya Angon Luwak unjuk kebolehan ilmu genggamannya. Gagang pedang diremas kuatkuat.

Praaas...! Hancur menjadi serbuk halus.

Lalu mata pedang yang berasap itu pun diremas pelan-pelan. Sinar putih berkilauan memancar. Tapi mata pedang itu pun hancur menjadi serbuk halus. Toosss...!

"He, he, he, he...!" Ki Gendeng Sekarat tertawa terkekeh-kekeh sambil mengusap usap rambut Angon Luwak.

"Tidak ada yang bisa gunakan kejahatan pakai pedang ini lagi, Guru!"

"Bagus, bagus, bagus...!" Ki Gendeng Sekarat manggut-manggut, membuat Suto Sinting dan Ki Empu Sakya pun tersenyum geli melihat kebanggaan Angon Luwak, walau tadi Ki Empu Sakya sempat kaget melihat Angon Luwak meremukkan gagang Pedang Naga Pamungkas. Setelah mendengar Angon Luwak menyebut Ki Gendeng Sekarat dengan sebutan 'guru', maka Ki Empu Sakya pun segera tahu bahwa Ki Gendeng Sekarat telah memberikan ilmu itu kepada Angon Luwak.

"Ki Empu Sakya, kumohon bebaskan totokan Mega Dewi."

"Oh, iya...! Hampir saja aku lupa!"

Taab...! Ki Empu Sakya bebaskan totokan Mega Dewi. Tapi pada saat itu tahu-tahu Suto telah melesat pergi dengan cepatnya. Mega Dewi melihat Suto sudah ada di seberang jauh, di kaki bukit tersebut.

"Sutooo...! Mau ke mana kau?!"

"Membuang asap ini ke Sumur Tembus Jagat?" seru Pendekar Mabuk, karenamenurutnya tak ada tempat lain untuk memenjarakan Wiratmoko kecuali di Sumur Tembus Jagat. Sedangkan Wiratmoko yang ada di dalam bambu itu menjadi amat ketakutan mendengar dirinya akan dibuang ke Sumur Tembus Jagat.

"Jangan, Suto...! Jangan buang aku ke sana! Jangan, Suto! Sutoooo...!"

Tapi Suto Sinting tetap berlari menuju ke Bukit Mati Langit tempat di mana Sumur Tembus Jagat berada.

"Sutooo...! seru suara wanita yang tak lain adalah Kirana. "Aku ikut!" Gadis itu pun berlari mengejar Suto, kini ia tidak bersama Citradani, sebab Citradani harus segera pulang ke Kuil Elang Putih untuk serahkan kalung pusaka Lintang Suci itu. "Aku ikut, Sutooo...!"

"Terserah!" teriak Suto di kejauhan sambil membiarkan dirinya dikejar Kirana yang cantik dan bandel itu.

SELESAI

Segera menyusul
RATU TANPA TAPAK